

Bagian II.

Perjalanan ke Tanah Toraja.

Palopo, kunci kerajaan Bugis Luwu yang luas yang wilayahnya bermula jauh di selatan Teluk Boni dan meliputi hampir seluruh Sulawesi Tengah hingga Teluk Tomini di utara pulau, terbentang di hadapan saya untuk kedua kalinya. Setibanya dari Malili dengan "van Spielbergen", kami telah melewati malam yang gelisah dan penuh badai. Pagi yang suram baru saja menyingsing ketika suara klakson kapal uap yang sayup-sayup dan melengking mengumumkan kedatangan kapal pos bagi penduduk Palopo. Keindahan lanskap yang tertata apik bak amfiteater, yang tak ada duanya di pesisir Sulawesi Tengah, hari ini ternoda kabut kelabu. Selain itu, di bawah langit yang berawan, perairan Teluk Boni yang biasanya berwarna biru nila tampak berwarna abu-abu kehijauan pucat dan lautan lepas kehilangan banyaknya

perahu yang telah memeriahkan hamparan itu ketika saya pertama kali tiba di sini.

Teluk yang luas itu terhampar sepi, buih-buih putih menyapu lautan. Pantainya sepi. Apakah semuanya masih tertidur? Sambil bertanya-tanya kami mengamati pantai dan dermaga yang jauh dengan teropong kami. Peluit uap berbunyi berulang-ulang. Lalu, akhirnya, semuanya dimulai. Sebuah perahu tunggal mulai bergerak ke darat dan satu perahu lagi mendorong. Rasanya seperti selamanya sebelum ia mendekat dan sekarang kami dengan jelas melihat bendera kuning berkibar dari buritan kapal. Siapa pun yang tahu bahwa kuning adalah warna karantina akan memahami perasaan yang ditimbulkan oleh pemandangan bendera yang mengancam ini dalam diri kami semua. Tak lama kemudian ketakutan



Lembar VI. Ratu Luwu bersama anggota istananya.

itu menjadi kepastian: kolera sedang merajalela di Palopo.

Meskipun kolera hampir tidak pernah sepenuhnya hilang di garis lintang ini dan harus digambarkan sebagai penyakit endemik, untungnya jarang penyakit ini muncul dalam bentuk yang begitu ganas seperti yang terjadi kali ini di Palopo, di mana pada puncaknya hingga 17 kematian terjadi setiap hari.

Namun, ini merupakan sambutan yang agak tak terduga. Kapal yang membawa berita buruk itu hanya mengirim dan menerima kantong-kantong surat; tidak seorang pun diizinkan naik. Dalam situasi yang ada kapal uap tersebut tidak dapat membongkar maupun mengambil kargo sehingga kapten memutuskan untuk segera melanjutkan pelayaran. Saya sudah khawatir pendaratan saya juga akan sulit. Namun tidak, sebuah kapal sekoci dengan bendera pemerintah di buritannya sudah mendekat. Tuan Breedveldt de Boer, Penduduk Palopo,

berbaik hati menjemput saya lagi hari ini. Saya berasal dari Malili yang masih belum terkontaminasi dan oleh karena itu diizinkan untuk pergi ke darat tanpa hambatan tetapi setelah memasuki pulau itu saya juga dikarantina dan harus merasakan semua fasilitas yang ditawarkannya. Namun, tidak ada waktu untuk memikirkannya. Saya buru-buru berpamitan kepada kapten dan hanya ditemani oleh pembantu Makassar saya, Rámang, naik ke perahu yang telah menunggu.

Baru sebulan berlalu sejak pertama kali saya memasuki kediaman Luwu yang ramai. Saat itu, kota itu ramai dengan kehidupan dan bisnis berlangsung dengan cara yang benar-benar oriental di depan rumah-rumah, tempat ikatan rotan diikat, kopra dimuat, damar diperdagangkan dan keranjang-keranjang besar kapas ditimbang. Kerumunan orang mandi dari kedua jenis kelamin bermain-main di air sungai kecil yang selalu keruh dan berbahaya yang mengalir



108. Pemandangan dari Palopo.

melalui Palopo. Pasukan penduduk Toraja pedalaman dan Torongkong telah berkemah di pasar untuk menawarkan produk lokal mereka untuk dijual. Tentara Melayu dari garnisun kecil melakukan ziarah persaudaraan, bergandengan tangan atau ditemani oleh wanita-wanita cantik mereka, dari toko ke toko. Di antara campuran bangsa-bangsa di sekelilingku, orang Ambon dan Timor, Cina, Jepang, Yahudi India, dan Arab merupakan unsur-unsur yang paling menonjol, di samping orang-orang Bugis pribumi yang melangkah hati-hati dan orang-orang Luwu yang angkuh, yang berusaha untuk menebus apa yang telah hilang dalam pengaruh mereka sejak transformasi politik dengan sikap yang bermartabat.

Betapa berbedanya segalanya hari ini! Jalan-jalan kota sepi dan kosong, pintu-pintu rumah terkunci. Namun dari celah-celah jendela, gumaman doa dan tangisan tertahan terdengar di telinga para pejalan kaki. Banyak toko tutup, pemiliknya takluk oleh wabah. Di seluruh Palopo hampir tak ada rumah tanpa bendera kuning di gerbangnya yang memperingatkan wabah, dan banyak rumah ditandai sebagai rumah perawatan dengan kain putih persegi

yang direntangkan di antara dua tiang bambu. Di depan pintu-pintu lain, pot-pot tanah liat terbalik yang dilumuri kapur diletakkan di tiang-tiang, semacam jimat pertahanan melawan kolera. Beberapa orang yang saya temui dalam perjalanan ke wisma merayap dengan malu-malu dan tenang melewati rumah-rumah. Alun-alun pasar yang hiruk pikuknya yang indah begitu menyenangkan saya sebelumnya, kini terbengkalai seperti seluruh kota.

Dalam situasi yang berubah inilah kedatangan saya di "Pasangrahan" di Palopo terjadi. Saya masih sibuk mengatur barang bawaan ketika Kapten Knechtman berkunjung. Ditemani beliau saya segera berangkat untuk menyampaikan penghormatan terakhir kepada Residen. Beliau menerima kami di kantornya dan menyambut saya dengan sangat ramah. Saya bermaksud memulai perjalanan saya di Sulawesi Tengah dengan bertamasya ke wilayah Toraja yang merupakan bagian dari Kerajaan Luwu dan Residen berbaik hati menjanjikan segala dukungan yang memungkinkan dan mendiskusikan rute yang paling sesuai dengan saya. Mengingat kondisi Palopo yang genting saat ini dan untuk menghindari komplikasi,

kami memutuskan untuk memulai ekspedisi keesokan harinya, sedini mungkin. Saya tidak perlu melakukan persiapan khusus untuk ini karena perlengkapan saya sudah memenuhi semua persyaratan. Namun, Residen berbaik hati menyediakan porter yang diperlukan. Barang bawaan yang tidak diperlukan dapat disimpan di Palopo. Karena Residen juga menyatakan perlunya pengawalan militer, 15 prajurit ditugaskan untuk tujuan ini yang akan berada di bawah komando pribadi Kapten Knechtman. Saya sungguh tidak mengharapkan teman perjalanan yang lebih menyenangkan.

Sepanjang hari, saya berjalan-jalan lebih lama di Palopo dan di sana saya khususnya terkesan oleh rumah-rumah bangsawan Luwu. Rumah-rumah ini memiliki ukiran kayu bergambar nanas di atap pelana mereka sebagai tanda pangkat. Semakin banyak deretan daun yang mengelilingi buah nanas, semakin tinggi pula status bangsawan pemilik rumah. Panggung tempat rumah-rumah yang sangat besar, yang dihiasi lukisan dan ornamen atap pelana, berdiri sangat tinggi sesuai dengan adat Luwu yang menyatakan bahwa rumah seorang bangsawan harus cukup tinggi agar seorang prajurit dapat berkuda dengan nyaman di bawahnya. Tradisi mengharuskan tentang bagaimana orang Luwu mengenang orang terkasih mereka yang telah tiada menunjukkan kedalaman perasaan. Ketika kematian terjadi di sebuah rumah, topi dan bantal almarhum diletakkan di atap, yang kemudian hanya dapat disingkirkan melalui proses pelapukan. Hal ini dilakukan dengan keyakinan bahwa arwah almarhum akan selalu kembali ke rumah mereka yang tercinta.

Sore itu, saya menyaksikan tontonan langka berupa prosesi wabah yang melibatkan kaum pria terhormat dari masyarakat Luwu. Yang menarik adalah perpaduan praktik keagamaan Islam dengan adat istiadat pagan. Tujuan prosesi ini adalah untuk mengusir kolera.

Seorang haji dan seorang wanita tua, pemimpin upacara Datu, diusung di depan dengan tandu. Mereka dikelilingi oleh sekelompok pria yang membawa tanda kerajaan dan tongkat upacara berukir kuno. Rombongan ini diikuti oleh Permaisuri Pangeran dan kerumunan besar bangsawan dan rakyat. Prosesi berhenti di setiap persimpangan jalan. Tandu diturunkan dan kerumunan bersujud. Doa dan mantra dibacakan, sementara sejumlah ibu-ibu terhormat yang mengiringi prosesi memerciki kerumunan dengan air menggunakan seikat daun tanaman merah suci. Saya menghabiskan malam itu di lingkungan keluarga Residen, Tuan A., yang juga merupakan tempat berkumpulnya kedua perwira garnisun. Suasannya sangat meriah, dan hanya pengumuman dari seorang petugas bahwa salah satu prajurit tiba-tiba jatuh sakit dan dirawat di rumah sakit yang mengingatkan betapa seriusnya situasi tersebut.

Palopo-Salulimbung, 30 September.

Hari masih bergelut dengan bayangan-bayangan terakhir malam ketika saya sudah bangun dan hendak memeriksa barang bawaan saya. Para kuli Toraja yang ditugaskan sebagai porter juga datang tepat waktu sehingga saya bisa tiba di titik pertemuan di dekat barak tepat pukul 6 pagi. Kapten Knechtman dan krunya sudah menunggu saya di sana: semuanya orang Timor yang tegap dan bersenjata lengkap dari unit elit *Marechausée*. Kami bergabung dengan para porter perbekalan para prajurit sehingga peleton kami bertambah menjadi lebih dari 40 orang. Melintasi padang rumput di depan Palopo, kami berjalan menuju Latupa yang terletak di kaki perbukitan. Ini adalah sebuah bungalow pemerintah yang terletak di tepi sungai dengan nama yang sama, di tengah kebun buah-buahan yang indah. Sebuah tempat yang indah, sempurna sebagai tempat liburan dan rekreasi bagi beberapa keluarga pegawai

negeri sipil Palopo. Sesaat sebelum Latupa, masih di padang rumput, kami melewati tempat para bangsawan Luwu berkumpul untuk berburu rusa yang dilakukan di sini dengan menunggang kuda. Ini adalah jenis olahraga berburu khas Luwu yang membutuhkan penunggang yang lincah dan orang-orang yang kuat. Para pemburu menggunakan tombak yang sangat panjang, bergagang halus dan biasanya berharga, berlapis emas dan perak, dengan laso yang dijalin halus di ujung atas tombak yang kemudian diikatkan pada pelana kuda. Rusa-rusa jantan digiring dari perbukitan ke dataran oleh para penguntit, di mana mereka dikejar oleh para pemburu dan dihentikan dengan tali yang dikalungkan di leher mereka dengan kecepatan penuh. Meskipun kuda-kuda dilatih untuk ini, tidak jarang penunggangnya terlempar dari pelana oleh suara 'R' yang tiba-tiba dan keras. Setelah rusa jantan terpojok, pemburu melompat dari kudanya secepat kilat dan membunuh rusa itu dengan tusukan tombak.

Terlepas dari pesona Latupa yang memikat, kami terus berjalan tanpa henti. Kini kami memasuki lembah yang biak dan subur, membentang beberapa jam di antara kaki bukit yang menyempit perlahan. Lereng-lerengnya hampir seluruhnya gundul dan ladang serta gubuk-gubuk penduduk lembah membentang jauh ke atas. Perkebunan jagung dan pisang raja yang terawat baik terhampar di kedua sisi jalan. Di mana-mana, pohon pinang yang tinggi dan anggun menjulang di atas semak belukar dan sejumlah besar pohon aren dengan daun rakasa berwarna hitam-hijau yang sangat mencolok, tampak. Pohon kelapa, sebaliknya, tampak relatif jarang terlihat. Kawanan besar burung tekukur buah berwarna kuning keabuan yang datang dari pegunungan berhutan yang jauh menukik di atas lembah untuk menyerbu budaya asli sebagai tamu tak diundang, kembali ke wilayah hutan mereka

hanya menjelang sore hari, dalam keadaan kenyang. Suara burung rawa yang nyaring dan teredam ditafsirkan oleh para prajurit sebagai tanda hujan. Pukul 09.30, di ketinggian 300 meter, kami tiba di desa Toraja, Latupa, yang terdiri dari beberapa gubuk di atas medan yang sudah cukup berbatu. Penduduknya sedang berada di ladang mereka dan hanya di gubuk sempit dan gelap saya menemukan sekelompok kecil orang Toraja berkerumun. Mereka hampir tidak menyadari kedatangan saya dan membiarkan semua pertanyaan saya tak terjawab. Saya melihat bahwa bahasa Melayu akhirnya berakhir dan pelayan saya, Ramang, kini berkesempatan untuk menggunakan kemampuan bahasanya sebagai penerjemah. Bagaimanapun, mungkin ada sesuatu yang istimewa tentang perilaku apatis orang Toraja yang biasanya bersemangat dalam kasus ini yang jejak-jejak pesta tuak yang mungkin telah berlangsung terlalu lama memberi saya sedikit wawasan. Bukan tanpa alasan Arenga saccharifera dirawat dengan penuh kasih di negeri ini.

Dalam perjalanan, kami berulang kali bertemu dengan pria dan wanita Toraja dari daerah sekitar, semuanya mengenakan selendang

109. Wadah tuak.



longgar (*ókan*) berwarna kuning-putih yang hampir menutupi seluruh tubuh mereka. Pria dan wanita Toraja juga mengenakan tali kepala (*tali úlang*) yang khas, sementara wanita Toraja mengenakan *sarung susuk* yang besar. Penduduk setempat tampaknya sangat gemar minum karena mereka semua membawa wadah bambu besar berisi tuak manis untuk sesekali melegakan tenggorokan mereka yang selalu kering. Bagi lidah orang Eropa, nektar Toraja ini memiliki rasa pahit dan asam.

Tak jauh dari Desa Latúpa, hutan sekunder mulai terlihat. Kawasan pertanian telah mencapai ujungnya. Jalan setapak semakin sempit dan buruk. Di titik ini, sebuah struktur bambu seperti gerbang membentang di sepanjang jalan setapak dengan palang-palangannya menggantung beberapa helai daun palem yang diiris halus dengan bulu ayam putih dan hitam yang terpisah-pisah. Di sebelahnya, di tepi jalan setapak, sejumlah besar ranting ditancapkan ke tanah, di ujung-ujungnya terdapat ranting sirih seukuran gigitan. Semuanya merupakan ajimat jalan untuk mencegah masuknya penyakit. Penduduk setempat menduga roh jahat (*hantu*) sebagai penyebabnya. Pukul 10.00, kami tiba di kaki Pegunungan Orasso yang membentang di seberang jalan kami dan kini saatnya mendaki Gunung Balubu setinggi 1.050 m. Kami mendaki jalan setapak berkerikil curam menembus hutan yang indah. Di antara populasi pohon Balubu yang luar biasa, yang paling menarik perhatian saya adalah pohon palem Nibung yang sangat tinggi dan tegak yang batangnya dianggap sebagai salah satu kayu paling berharga untuk konstruksi. Dalam perjalanan, para prajurit yang berbaris di depan melihat seekor ular raksasa sedang beristirahat malas di tempat yang disinari matahari. Alih-alih menunjukkannya kepada kami, orang Eropa, mereka malah ribut sampai ular piton itu bosan dan merayap ke semak-semak. Saya hanya melihat



110. Pohon palem nibung di Pegunungan Hutan Balubu.

hewan raksasa yang panjangnya hampir 5 meter itu menghilang ke semak-semak. Orang-orang Melayu ini bertingkah seperti anak-anak. Setiap bunga di sepanjang jalan dipenggal, setiap hewan dan burung diusir dengan suara gemuruh dan kupu-kupu yang lewat ditepuk-tepuk hingga jatuh ke tanah sebisa mungkin. Dengan cara ini, mereka membuat saya mustahil mengamati alam dan karena itu harus berbaris di belakang kami.

Di dekat puncak celah kami melewati tanah longsor. Sebuah celah selebar kurang lebih 70 meter menganga di sini, di sabuk hutan. Lereng scree tampak telah terkikis, menurun hingga kedalaman yang cukup dalam dan berakhir di tumpukan liar pepohonan tumbang, gundukan pasir dan bongkahan batu. Melewati punggungan Balubu yang tidak terlalu lebar, kami mencapai lembah Salu Pengu dengan tikungan tajam. Lembah ini hanya membentuk jurang

sempit dan dalam, di baliknya pegunungan menjulang setinggi sisi ini dengan satu-satunya perbedaan adalah barisan pegunungan yang kini terbentang di hadapan kami, alih-alih hutan tinggi, sebagian besar berisi pepohonan rendah, semak belukar, dan area yang ditumbuhi alang-alang. Penyebab ketiadaan hutan ini kemungkinan besar adalah kebakaran hutan. Hingga titik ini, jalur kami relatif mudah dilalui tetapi kini keadaan berubah karena jalur-jalur alami tidak lagi menghindari jalan memutar di pegunungan dan selalu mengarah lurus ke depan. Kami akan mengalami keanehan ini dengan berlimpah hari ini.

Kesulitan bertambah berat karena hutan pegunungan yang sebelumnya kami lalui kini diikuti oleh lereng berpasir tanpa naungan yang harus kami daki di tengah teriknya siang hari.

Tak sehelai pun yang tersisa dan hati serta paru-paru kami diuji. Barisan kami kembali membentuk barisan panjang dan ketika kami di depan rombongan mencapai punggung bukit pertama, kami melihat para pendaki terakhir meninggalkan Lembah Pengiu. Di puncak, kami dihiahi pemandangan panorama langka yang membuat saya dengan senang hati menerima usaha pendakian. Jalur ini dengan setia mengikuti kontur pegunungan dan pemandangan lembah-lembah jauh di bawah dan Pegunungan Orasso yang terjal pun terbuka. Selama pendakian ini kami hanya menemukan satu tempat berpenghuni: sebuah gubuk gunung, bobrok karena usia dan terletak agak jauh dari jalur pendakian. Sebuah pohon kelapa yang sepi dan diterjang badai menjulang tinggi ke langit sebagai penanda alun-alun. Seperti

111. Kelompok Toraja.

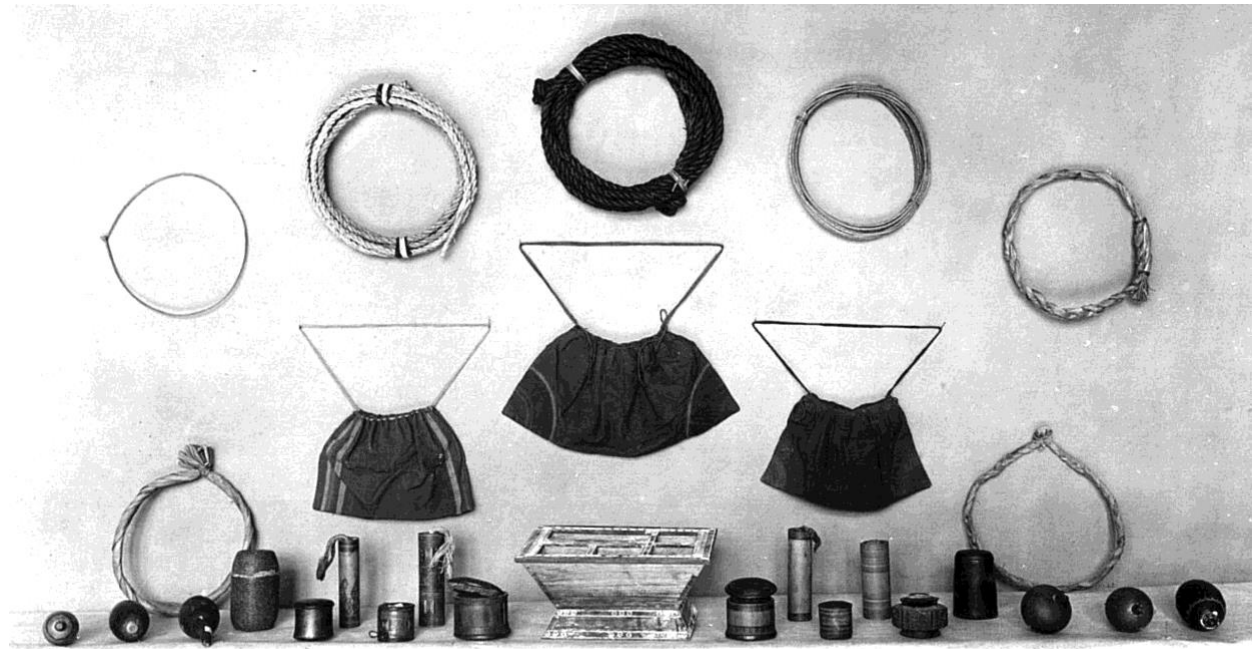


yang saya dengar, daerah ini merupakan lokasi pertempuran sengit selama puluhan tahun antara suku-suku Toraja hingga pemerintah Belanda memberikan solusi yang menyeluruh. Punggungan yang kami lalui menurun tajam di ujungnya menuju Lembah Salulimbung. Pukul 15.00, Kapten Knechtman dan saya memasuki permukiman kecil Limbung. Sebuah pondok kecil yang dibangun pemerintah menyediakan tempat berteduh bagi kami, sementara personel militer berikutnya ditampung di tempat lain.

Sebagaimana di Sulawesi Tenggara, pemerintah di wilayah Toraja berupaya menyatukan keluarga-keluarga yang tersebar di pegunungan menjadi desa-desa. Limbung, yang terletak di persimpangan beberapa lembah pegunungan yang memancar pada ketinggian 516 meter, diciptakan dengan cara ini. Atas desakan pemerintah rumah-rumah keluarga Toraja yang menetap di sini dibangun berdasarkan prinsip-prinsip higienis, yaitu sederhana dan tanpa orisinalitas. Pasar diadakan dua kali sebulan di Limbung. Kami beruntung tiba di salah satu hari tersebut. Meskipun puncak aktivitas komersial telah berlalu sekitar 200 orang masih hadir. Meskipun lelah, saya bergabung dengan kerumunan pengunjung pasar yang bersiap pulang yang berkumpul di sini hari ini dari desa-desa paling terpencil. Para pedagang telah menggelar dagangan mereka di halaman terbuka di depan tempat tinggal kami. Mereka yang tidak menemukan tempat teduh berlindung dari terik matahari dengan tikar atau dahan-dahan pohon. Kebanyakan perempuan dan gadis-gadis muda menjajakan dagangan mereka. Mereka duduk berderet-deret rapi diatur berdasarkan kategori produk. Mayoritas pedagang beras, diikuti deretan kedua penjual sayur dan buah, unggas, telur, dll. Di salah satu sudut alun-alun, tertumpuk gerabah yang dibuat secara kasar; di sudut lain, tertumpuk topi matahari, tekstil, keranjang anyaman dan

kotak-kotak anyaman kecil berisi tembakau, gambir, dll. Beras dijual dalam bentuk bundel, sedangkan jagung dalam tongkol. Suasana meriah menyelimuti kerumunan dan tawa riang terdengar dari barisan pedagang. Lelaki muda dan tua berdesakan di antara kelompok-kelompok pedagang, dan tampaknya lebih dari sekadar urusan bisnis yang dibahas.

Pakaian pria hanya terdiri dari celana pendek bugis yang seperti yang masih berlaku hingga saat ini pada hari-hari raya, masih dikenakan dengan jaket katun sederhana yang dililitkan selendang kuning, yang disebut okan, seperti toga. Setiap pria tidak boleh tanpa tali kepala yang dikenakan dengan berbagai ketebalan. Tali ini menahan rambut panjang di tempatnya dan pada saat yang sama, "tali ulang" menggantikan penutup kepala lainnya. Hanya para wanita yang mengenakan topi asli: keping rafia lebar dan bundar dengan pola bintang yang menarik. Para wanita muda dan gadis-gadis mengenakan jaket katun ketat yang desainnya hampir tidak berbeda dengan jaket pria. Generasi yang lebih tua membiarkan payudara mereka terbuka seperti yang lazim di kalangan wanita Toraja dalam kehidupan sehari-hari, berbeda dengan gadis-gadis yang belum menikah yang selalu menutupi tubuh bagian atas mereka. Pinggul para wanita cantik dililitkan dengan rok dari kain tenun yang tidak diwarnai yang mereka menenun sendiri. Keawetannya yang tidak pernah ternoda oleh pencucian, dimanfaatkan sepenuhnya. Saya melihat contoh-contoh yang patut dikagumi, usang dan berlubang-lubang seperti bendera badai tua dengan warna yang tak terdefiniskan karena telah lama dipakai. Justru para siswa tertualah yang mengenakan rok terpendek, seringkali begitu pendek hingga nyaris menutupi lutut sementara generasi muda hanya menutupi tubuh mereka hingga mata kaki. Selendang yang disebutkan di atas terdiri dari



112. Toraja: Cincin kepala, kantong tembakau, dan kotak kapur

dua potong kain yang dijahit menjadi satu, masing-masing berukuran panjang sekitar 2 meter dan lebar 34 meter, terbuat dari kain yang sama dengan rok wanita. Kegunaannya serbaguna. Selendang ini digunakan oleh pria maupun wanita sebagai selimut tidur. Pada siang hari, selendang ini berfungsi sebagai penutup tubuh dan dilipat menjadi bentuk seperti saku seperti ransel. Dililitkan longgar dan mengembang di pinggang dengan tepi yang menjorok lebar, selendang ini digunakan oleh pria sebagai pakaian luar dengan lipatan yang lebih dalam berfungsi sebagai saku. Digulung rapat dan disampirkan diagonal dari ketiak hingga ke dada, selendang ini biasanya dikenakan saat berbaris.

Orang Eropa secara aneh terpesona oleh pemandangan perempuan Toraja yang sama sekali tidak berhias, atau paling banter dengan bunga di belakang telinga atau sejumpuk pakis di rambut mereka, sementara para pria berdandan seperti gadis-gadis muda di tempat lain. Barang pameran para pria selalu berupa kantong tembakau, mulai dari kantong kain

sederhana hingga tas berlapis emas yang dikenakan di bagian depan ikat pinggang mereka. Tergantung pada kekayaan mereka, cincin dan gelang mereka terbuat dari perak tebal, kuningan, atau kerang. Barang-barang perhiasan ini sebagian besar berasal dari Bugis, begitu pula kotak-kotak perak kapur, beberapa di antaranya dibuat dengan sangat berselera tinggi. Pencapaian seni Toraja yang tidak terpengaruh dicontohkan oleh wadah bambu yang dibuat dengan cermat hingga detail terkecil dengan desain ukiran yang menawan. Polapalanya, yang beberapa di antaranya mengkhianati selera artistik, tampaknya menjadi bagian dari tradisi karena distrik-distrik tertentu dicirikan oleh desain yang berulang secara terus-menerus. Tentu saja, selera pembuatannya sangat bergantung. Ornamen-ornamennya diukir bebas tanpa menggunakan stensil dan mengingat alat primitif yang digunakan, pisau biasa, karya ini patut mendapat pengakuan. Representasi figuratif konon lazim di masa lalu. Meskipun menawarkan imbalan tinggi, saya belum berhasil mendapatkan satu pun

spesimen, sehingga untuk saat ini saya harus menganggap seni ini punah. Hal ini semakin aneh mengingat, terutama di kalangan orang Toraja, penggambaran kehidupan manusia bukanlah hal yang asing, dan lukisan-lukisan di rumah, lumbung padi, dan jembatan mereka, serta motif-motif semacam ini, berlimpah di perisai mereka.

Tak lama setelah pukul 4:00 pagi, ketika sebagian besar pengunjung pasar telah pulang, badai petir singkat yang dahsyat melanda, memaksa mereka yang tertinggal untuk segera melarikan diri. Dengan ransel yang sarat muatan, para perempuan dan gadis mulai kembali dan dalam beberapa menit kerumunan telah bubar.

Saya telah memanfaatkan waktu saya dengan baik dan sejumlah besar benda etnografi memenuhi ruang depan rumah kecil kami. Sementara itu, para prajurit dan barisan kuli angkut juga telah tiba dan ketika hujan yang

menyegarkan diikuti oleh malam yang sangat sejuk, sebuah keramaian yang sangat menarik terjadi di alun-alun pasar yang baru saja dikosongkan. Para pria memasak makanan mereka di luar ruangan dan seluruh penduduk desa bergabung dengan para prajurit. Semua orang berkemah dengan damai bersama dan para wanita desa yang cantik segera tahu bagaimana memberi kompensasi kepada para prajurit kami atas usaha dan kesulitan yang mereka alami dalam perjalanan panjang hari ini.

Salulimbung-Makåle, 1 Oktober.

Dengan para kuli angkut yang baru, kami meninggalkan Salulimbung (yang berarti "lubang kuali") pukul 7 pagi, yang namanya berasal dari lokasinya (lubang = kuali, sungai = salu, yang berarti "kuali di tepi sungai"). Kami menyeberangi sungai di dekatnya melalui jembatan penyeberangan yang bagus, yang lem-

113. Lembah Salulimbung



bahnya yang berkelok-kelok dan indah kemudian kami lalui selama beberapa jam. Jalan setapak itu berkelok-kelok di sepanjang rangkaian bukit, terlalu sering naik dan turun. Daerah itu benar-benar gundul, akibat penjarahan tak terbatas penduduk lembah. Ladang-ladang membentang jauh di lereng. Saya sering melihat permukiman kecil yang dikelilingi tembok selalu dibangun di puncak bukit terpencil, sebuah fenomena yang dapat ditelusuri kembali ke kondisi genting sebelumnya ketika perampokan dan penjarahan oleh pedagang Bugis pemburu budak merupakan hal biasa. Deretan ganda balok batu besar berbentuk kerucut yang didirikan di atas bukit menunjukkan adanya situs pemujaan kuno. Lembah-lembah besar digarap secara intensif dan teras-teras sawah buatan terlihat jelas di mana-mana. Yang juga menarik adalah tepian Sungai Limbung yang di sini telah mengukir jauh ke dalam lapisan batuan lunak. Warna-warnanya beragam: kapur ungu dan biru tua, hijau berkelok-kelok, merah, kuning dan putih dalam berbagai corak. Airnya sendiri juga tampak berwarna oker tua dan tepiannya yang mengilap berkilau metalik di bawah sinar matahari. Di tepian sebuah desa kecil yang terletak di bukit di sebelah kanan terdapat bongkahan batu besar berwarna hijau malachit. Batu itu tampaknya dilempar ke tengah ladang oleh tinju Titan, dan karena bentuknya yang aneh, mengingatkan pada bagian depan kapal Bugis, penduduk setempat percaya bahwa batu itu berasal dari surga. Mereka menyebut batu itu kapal dan menyembahkannya sebagai tempat tinggal para roh.

Tak jauh dari situ, kami menyeberangi anak Sungai Salulimbung melalui jembatan bergaya Toraja dengan ornamen sederhana. Tak lama kemudian, kami meninggalkan Lembah Salulimbung dan langsung mendaki puncak Pegunungan Kambutu yang gundul. Pegunungan ini memiliki karakter vulkanik yang khas. Pe-

gunungan-pegunungan tersebut membentang secara acak satu sama lain. Retakan-retakan raksasa di bumi menjadi saksi aktivitas kekuatan alam yang dahsyat. Batuan gundul tersingkap di mana-mana, menawan dalam beragam warnanya, dari merah terang hingga abu-abu pucat. Di puncak punggung bukit, kami menemukan sebuah gubuk Toraja yang berdiri sendiri di sebuah cekungan yang terlindung. Pondok rendah itu, seluruhnya terbuat dari bilah bambu, berdiri di atas rangka panggung setinggi hampir 50 cm dengan batu-batu datar di bawahnya. Atap rumput yang menjorok jauh dibebani puing-puing hampir menyentuh tanah. Sebuah pintu rendah dan sempit menyediakan akses ke bagian dalam. Ruangannya itu terdiri dari satu ruangan yang sangat sempit, tempat saya hanya bisa berdiri membungkuk. Namun, para penghuni gunung itu sama sekali tidak kecil dan bahkan mereka pun tak mampu berdiri tegak di dalamnya. Ruang tanpa jendela itu hanya mendapat secercah cahaya redup melalui palka di pintu dan celah yang tersisa di antara tepi gubuk dan atap. Asap tajam memenuhi hunian itu. Awalnya, mustahil bagiku untuk melihat apa pun dan perlahan-lahan aku melihat dalam remang-remang kegelapan beberapa sosok perempuan setengah telanjang berjongkok di sekitar perapian di tengah, sibuk membersihkan sayuran. Kedatanganku tampaknya membuat mereka takut karena tak seorang pun berani mendongak. Bujukan ramahku dalam bahasa Melayu mungkin tak dimengerti sama sekali; bagaimanapun, para perempuan itu melanjutkan pekerjaan mereka dengan pasrah, sementara beberapa anak kecil menjerit-jerit kesakitan. Untuk melihat lebih dekat, aku terpaksa berjongkok di tanah juga dan yang kulihat masih cukup kecil. Peralatan rumah tangga yang paling penting, tanpa hiasan apa pun,



114. Jembatan Toraja dekat Salulimbung

bundel kayu bakar yang dibelah halus beberapa potong pakaian yang tergantung di dinding beberapa topi matahari, beberapa perangkap ikan, peralatan pertanian dan dua tombak sederhana, merupakan seluruh inventaris itu. Sebuah palang bisa digunakan untuk mengunci pintu. Fakta bahwa orang-orang ini tinggal di lubang yang begitu sempit dan gelap mungkin dapat dijelaskan oleh seringnya gempa bumi dan badai di wilayah ini yang dengan mudah merusak rumah-rumah yang tinggi dan besar. Lebih lanjut, orang-orang ini yang hidup sepenuhnya terisolasi di pegunungan kurang memiliki rasa nyaman, sementara saya menemukan kualitas ini berkembang dengan baik di antara orang Toraja di lembah-lembah kaya budaya yang kemudian saya kunjungi. Bagi penduduk pegunungan yang miskin tempat berteduh

seperti yang baru saja dijelaskan tampaknya cukup memadai sebagai perlindungan dari cuaca dan tempat yang aman untuk tidur di malam hari.

Tak ada artefak etnografi yang ditemukan di sini. Begitu keluar lagi, saya menghirup udara pegunungan yang murni dengan nikmat yang mendalam. Pemandangan dari atas sini sungguh luar biasa sekaligus unik. Hampir setiap puncak bukit di sekitarnya memiliki desa mini di titik tertingginya, yang selalu dikelilingi tembok bambu yang rapat. Semuanya mengingatkan pada punggung bukit Apennini yang gundul dengan benteng Romawi kunonya. Alasan membangun tempat tinggal di titik-titik terbuka seperti itu mungkin karena takut akan gempa bumi atau, lebih mungkin lagi, serangan musuh. Bagaimanapun, titik-titik pandang



115. Perempuan Toraja.

yang tinggi ini memberikan pemandangan yang tak tertandingi dan kemungkinan untuk melihat musuh di sekitar. Ladang-ladang tandus milik dusun-dusun terpencil ini, tempat penduduk asli mencari nafkah, terletak di lembah-lembah tersembunyi. Jagung dan sayuran seperti buncis, kacang polong, mentimun, labu dan ubi jalar adalah satu-satunya tanaman yang tumbuh di sini.

Pada ketinggian kurang dari 1.000 m, kami mencapai punggung bukit tempat kami turun ke stasiun pemerintah Kambutu yang sedikit lebih rendah (822 m). Kambutu membentuk persimpangan jalan menuju Makale dan Rantepao dan pemerintah telah membangun sebuah pondok akomodasi dan barak militer yang indah di lokasi ini. Tepat di belakang bangunan-bangunan ini, sebuah air terjun mengalir dari celah Pegunungan Kambutu yang memasuki stasiun dengan air mata air yang lezat dan sehat. Kami beristirahat selama setengah jam di pondok kosong dan sarapan; kemudian kami

mendaki jalur keledai curam lainnya hingga kami mencapai punggung bukit tertinggi Pegunungan Kambutu di ketinggian 1.120 m. Dari sini, kami disugahi pemandangan Pegunungan Latimojong yang tak tertandingi yang pada puncaknya lebih dari 3.000 m. tingginya. Dataran tinggi, yang ditutupi rumput jarang itu seperti medan pegunungan yang telah kami lalui sejauh ini, bersilangan dengan celah-celah dan retakan yang dalam, memperlihatkan rona biru-ungu yang intens di massa bumi. Bongkahan batu hitam bulat menyembul dari hijau pucat Sungai Lalang. Punggung ini, yang lebarnya sekitar setengah jam, segera berada di belakang kami dan kini kami menuruni bukit. Dari cekungan kedalaman, genangan air keperakan berkilauan, sawah-sawah muda berkilauan dengan warna hijau segar pertamanya. Hampir setiap bukit di sini juga memiliki desa kecilnya sendiri yang terletak di antara rumpun kelapa yang menjulang tinggi, menjanjikan kenikmatan buah kelapa muda yang akan

segera kami rasakan. Semuanya menunjukkan bahwa kami sedang mendekati lembah yang padat penduduk dan berbudaya.

Inilah daerah Simbuang-Mapak yang sawahnya menyambut kami. Terlindungi dari serangan dan pemerkosaan langsung para penguasa Luwu oleh pegunungan yang memisahkan mereka dari laut, di sinilah bermula kerajaan sejati orang Toraja yang lugu dan baik hati yang telah mampu bertahan berabad-abad dalam kesulitan tanpa kehilangan sedikit pun sifat ceria dan optimis mereka.

Klaim Luwu bahwa setiap orang Toraja membawa tali yang akan mereka gunakan untuk menggiring mereka sebagai budak — sebuah sindiran yang mengejek terhadap tali kepala para pria Toraja — dengan jelas menunjukkan bahaya yang dihadapi suku Toraja dalam menghadapi Luwu yang banyak jumlahnya dan lebih bersenjata. Namun, yang paling jelas, di distrik-distrik padat penduduk

mulai dari sini, banyaknya benteng (benteng batu) mengabarkan penderitaan dan kesulitan masa lalu, serangan dan pertempuran yang tak henti-hentinya yang telah memaksa yang lebih lemah untuk mencari perlindungan di ketinggian yang tak terjangkau.

Setelah pendakian kami sebelumnya melalui daerah-daerah yang jarang penduduknya, pemandangan daerah Simbuang-Mapak yang terhampar di kaki kami sungguh mengejutkan dan dengan takjub saya mengamati kehidupan yang semarak yang kini kami temui di setiap kesempatan. Orang-orang bekerja di semua ladang dan sawah. Di sini, seorang pria tegap yang hanya mengenakan kain cawat sedang menggali tanah dengan tongkat kayu yang diasah kasar, menggarap ladang yang baru saja ditabur. Di sana, para perempuan berpakaian minim sibuk memindahkan bibit padi dari persemaian ke sawah, sementara yang lain sibuk membuat bendungan untuk persemaian,

116. Sawah di pegunungan Kambutu.





117. Lembah Simbuang-Mápak.

berdiri hampir setinggi pinggul di air berlumpur. Anak-anak yang setengah dewasa dan telanjang bulat sibuk menyangi gulma yang tumbuh di antara benih. Singkatnya: kehidupan di mana pun Anda memandang. Semua tahapan penanaman padi dapat diamati. Persemaian bibit padi, yang berkilau dengan warna hijau mudanya, tampak sangat indah.

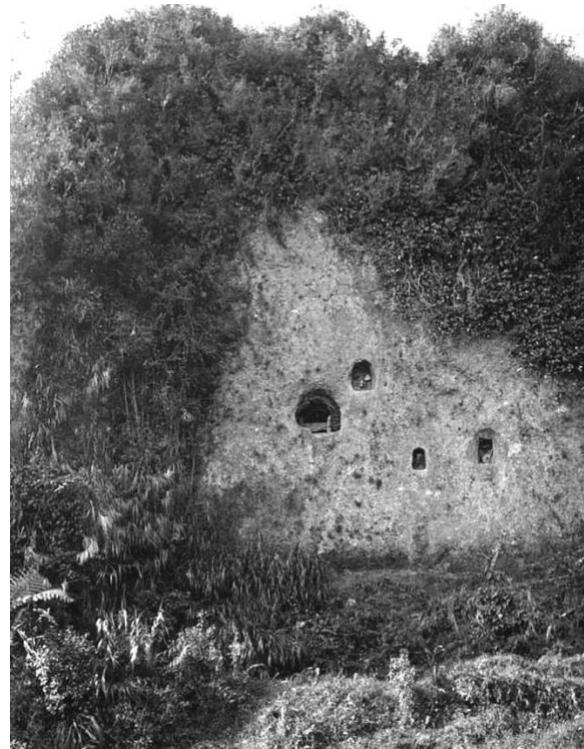
"Padi, beras dan nasi" adalah tiga nama berbeda untuk beras dalam bahasa Melayu yang miskin kata. Ini saja menunjukkan betapa beragamnya arti penting makanan pokok ini dalam arti luas bagi orang Asia Timur. Padi adalah nasi di dalam tongkol; beras adalah beras yang sudah dikuliti; nasi adalah beras yang sudah dikuliti dan dimasak. Di Sulawesi Tengah, beras, yang digantikan oleh jagung di wilayah yang didominasi pegunungan masih merupakan tanaman yang relatif langka dan oleh karena itu daerah tempat beras ditanam selalu termasuk yang terkaya di negara ini. Awalnya tidak dikenal di pedalaman dan hanya

diperkenalkan dari pesisir, tanaman ini tetap mempertahankan nama Melayunya di kalangan suku Toraja tetapi juga disebut "pare". Suku Toraja yang kental dengan kepercayaan animisme juga memandang tanaman padi sebagai makhluk hidup dan dari awal persiapan sawah hingga panen yang sukses, semua pekerjaan terkait dengan upacara yang dipatuhi secara ketat. Banyak mitos yang terkait dengan budidaya padi dan dewa-dewa padi sangat dihormati oleh suku Toraja. Bahkan, hampir tidak ada hal dalam kehidupan mereka yang tidak melibatkan padi, baik dalam kelahiran, perkembangan, pemakaman maupun dalam perang.

Lembah Simbuang-Mapak yang telah dibudidayakan menjadi gerbang menuju jantung tanah Toraja dan saya merasa harus segera mencapai desa itu. Perjalanan singkat terakhir ditempuh dengan tergesa-gesa. Hal pertama yang menarik perhatian saya di dataran rendah adalah makam-makam batu Toraja. "Liang" ini

jangan disamakan dengan gua-gua pemakaman Tolambatu yang ditemukan di Sulawesi Tenggara. Itu bukanlah makam sungguhan, melainkan kamar mayat milik seluruh suku, sedangkan di sini saya melihat makam-makam yang dipahat di batu. Karena saya akan sering berkesempatan untuk kembali ke ritual pemakaman Toraja yang luar biasa dalam banyak hal, saya akan membatasi diri pada deskripsi singkat. Di dinding gunung yang curam dan licin yang baru saja kami lewati, pada ketinggian 6-10 meter di atas dasar lembah, terdapat sekitar selusin bilik batu. Mengingat sulitnya akses, tidak ada pertanyaan untuk diperiksa. Yang jelas, masing-masing bilik ditutup oleh pintu kayu yang dicat putih dan merah, yang dipasang dengan hati-hati di permukaan batu. Pintu-pintunya berbentuk persegi dengan sisi-sisi berukuran sekitar 3/4 meter. Tidak ada tanda-tanda keteraturan dalam tata letaknya. Makam-makam tersebut disusun secara acak, satu di atas dan satu di samping satu sama lain, tergantung pada permukaan batu yang cocok untuk pekerjaan tersebut.

Gugusan batu di atas liang dihuni oleh kawanan kakatua putih (*Cacadua sulfurea*). Burung-burung ini konon terkait dengan pemujaan orang Toraja terhadap orang mati dan terbiasa dengan kedekatan makam batu melalui kebiasaan makan mereka. Namun, preferensi yang tak terbantahkan untuk lokasi-lokasi ini dapat dengan mudah dijelaskan oleh penjelasan lain: burung-burung yang lapar dengan cepat terbiasa dengan semangkuk penuh nasi dan jagung yang diletakkan di antara Liang. Kakatua yang biasanya pemalu dan liar cukup percaya diri di lokasi seperti itu dan membiarkan kami mendekati mereka dari dekat. Seekor elang besar berperilaku sama jinaknya ketika kami berkemah di bawah pohon tunggal di seberang liang. Burung pemangsa itu sama



118. Makam Batu Toraja

sekali tidak terganggu ketenangannya oleh kerumunan orang yang berisik tepat di bawah tempat bertenggernya yang tinggi. Kawanan kakatua, menukik turun dari tebing berbatu mendarat di dekat predator yang tadinya ditakuti dan dibenci tanpa yang terakhir tampak memperhatikan sedikit pun. Burung pemangsa adalah pemandangan umum dari Lembah Mápak dan seterusnya; Saya berhasil membedakan setidaknya delapan spesies berbeda selama perjalanan kami.

Untuk mencapai desa yang terletak di sebuah bukit kecil, kami harus menyeberangi rawa-rawa persawahan di depan kami melalui jalan setapak selebar hampir 30 cm, seperti yang memisahkan petak-petak persawahan. Gubuk-gubuk itu dibangun sesuai jenis yang diimpor dari pesisir dan tidak menawarkan sesuatu yang istimewa. Karena kami masih ingin mencapai Makale, kami pun tidak bisa tinggal lama. Pria terdekat di desa segera dibujuk untuk mengambilkami beberapa kelapa muda dan

untuk itu ia diberi hadiah koin perak. Saya tidak setuju dengan klaim yang sering terdengar bahwa mengonsumsi kelapa muda merugikan kesehatan dan menyebabkan demam serta disentri. Meskipun sering dan berlimpah mengonsumsi kelapa muda dalam semua ekspedisi saya, saya tidak pernah merasakan efek samping yang tidak menyenangkan sedikit pun. Namun, saya selalu hanya mengonsumsi air ketuban dan tidak pernah daging buahnya.

Banyak makam batu ditemukan di sepanjang kaki bukit wilayah ini. Tak jauh dari jalur kami, saya melihat sejumlah besar makam serupa setinggi sekitar 20 meter di lereng gunung vertikal. Di dekatnya, tinggi di dinding, terdapat jurang yang dalam, sebuah celah di batu yang sempit di luar tetapi melebar jauh ke dalam. Jurang ini berfungsi sebagai kuburan massal permanen yang mengerikan. Tidak semua orang Toraja mampu membangun mausoleum untuk diri mereka sendiri; orang-orang miskin menguburkan jenazah mereka di situs

ini. Untuk tujuan ini, jenazah, baik laki-laki, perempuan, maupun anak-anak, dibungkus dengan kain putih dan diikat pada papan sempit. Setelah dibungkus, mereka diangkat oleh kerabat mereka ke jurang yang disebutkan di atas, di mana mereka diangkat dengan tali dan dilemparkan ke kedalaman yang menganga tanpa upacara. Tepat di sebelah tempat mengerikan ini, seperti yang terlihat jelas melalui kaca, sesosok manusia hitam pekat sedang duduk berdiri dari lempengan batu, tampaknya menggendong seorang anak. Proporsi figur ini jauh lebih besar daripada aslinya dan orang Toraja percaya bahwa gambar itu adalah Dewata. Karena jarak yang cukup jauh, saya tidak dapat memastikan apakah itu lukisan atau permainan alam. Penduduk asli sangat percaya pada penciptaan supranatural dari gambar ini dan para perempuanlah yang berziarah ke sini untuk mempersembahkan kurban kepada dewa dan mengungkapkan keinginan serta kekawatiran mereka kepadanya.

119. Situs pengorbanan didirikan untuk roh-roh pinggir jalan dekat Senala.



Melanjutkan perjalanan menuju Makale, kami melintasi punggung bukit yang rendah dan melewati sebuah tempat kurban yang didirikan untuk para arwah di dekat pinggir jalan. Jalan setapak di sini menyusuri tanggul rendah yang dibatasi oleh rawa-rawa per-sawah. Banyak rongga kecil, oval, atau setengah bola telah dipahat di batu pasir lunak di lereng curam. Setiap lubang ini berisi persembahan tembakau atau sirih. Semua pelancong yang melewati tempat ini diwajibkan untuk memenuhi kewajiban ini dengan memberikan kurban atau para Dewata yang menurut kepercayaan Toraja tinggal di tempat ini akan murka. Semua orang Toraja yang menemani kami membawa sumbangan mereka kepada para arwah di pinggir jalan. Ketika saya bertanya apakah kami yang lain tidak perlu berkorban juga mereka dengan naif menjawab bahwa kami tidak perlu melakukannya karena kami orang asing bagi Dewata dan mereka takut kepada kami. Namun, mereka akan membalas dendam kepada penduduk asli dan untuk menjadikannya mantra yang lebih kuat, sebuah doa singkat ditambahkan ke persembahan sirih sesuai dengan adat Toraja yang

mengaitkan semua ketidaknyamanan dan kesulitan hidup dengan pengaruh roh jahat. Dalam hal ini, pembangunan bendungan kayu yang dimulai dari lokasi pengorbanan dan membentang menembus sawah tentu saja membutuhkan banyak kerja keras penduduk setempat. Namun, bagi penduduk asli, kesulitan identik dengan perlawanan dari roh-roh yang tinggal di daerah tersebut. Oleh karena itu, roh-roh ini harus ditenangkan dan dijaga agar tetap bersemangat sehingga setiap pejalan kaki menyumbangkan bagian mereka. Di sepanjang sisi jalan setapak yang ditinggikan ini, saya berulang kali melihat tiang-tiang bambu panjang yang tertancap di tanah, digantung dengan kain perca dan bungkusan sirih yang diikat. Dalam setiap kasus, beberapa spesimen daun merah suci telah ditancapkan ke tanah di samping mereka. Mantra ini juga menandakan mantra Dewata. Masing-masing tiang bambu ini menandai titik yang sangat jahat di sepanjang jalan setapak. Mungkin bendungan di sini pernah jebol atau salah satu pekerja mengalami kecelakaan — bukti nyata keberadaan iblis pembenci manusia yang harus ditenangkan, atau lebih tepatnya, dijinakkan,

120. Festival Toraja Tóndong-Sueia.



oleh "mantra" yang dirapalkan di sana.

Cukup jauh dari jalan setapak kami segera melihat benteng Toraja Tondong-Sueia yang dikelilingi sawah di semua sisinya di salah satu lembah. Benteng ini merupakan gugusan formasi batuan terisolasi yang khas di wilayah ini yang oleh penduduk lanskap ini telah diubah menjadi sebuah benteng dengan membangun parit dan tanggul. Setiap tanjung dan setiap tempat terbuka di gunung dihuni oleh salah satu tempat tinggal mereka. Di masa perang, benteng batu ini pasti mudah dipertahankan dari serangan musuh. Di masa perang dahulu orang Toraja dianggap sebagai aturan untuk membangun desa di tempat-tempat yang sulit diakses. Penguburan jenazah mereka di makam batu yang sulit diakses mungkin juga terkait erat dengan kehati-hatian ini, yang diperlukan oleh serangan rutin dari tetangga Luwu mereka. Menurut adat kuno orang Toraja yang berasal

dari keluarga bangsawan memberikan perhiasan yang mereka kenakan semasa hidup mereka serta hadiah-hadiah mewah berupa pakaian, peralatan makan, dll., kepada almarhum untuk dikubur di dalam makam. Dengan demikian, barang-barang ini menjadi mangsa empuk selama perampokan. Oleh karena itu, sangat mungkin penduduk setempat, untuk melindungi makam mereka yang sangat dihormati dari penodaan oleh tangan musuh, muncul dengan ide membangunnya di tebing batu yang sulit dijangkau! Liang-liang ini sama sekali tidak dikenal di seluruh wilayah Sulawesi Tengah.

Di dekat desa Pasang, dataran lembah Tondong-Sueia dikelilingi oleh punggung bukit dengan dinding yang hampir vertikal. Gubuk-gubuk Toraja bahkan bersarang di tepian dan tepian yang sempit, menempel di bebatuan seperti sarang burung walet. Sulit untuk

121. Desa Pasang Toraja.



memahami bagaimana perempuan dan anak-anak dapat memanjat dan menuruni jalan setapak dan tangga kambing ini. Bahwa tempat tinggal ini yang begitu merepotkan bagi penduduknya sendiri, tidak lebih dari sekadar bentuk perlindungan dari pemburu budak, dengan mudah dibuktikan di Pasang. Semua gubuk gunung ini berasal dari zaman dahulu, sementara sebuah desa baru telah dibangun segera setelah berakhirnya perang di sebuah pelana yang mudah diakses di kaki pegunungan.

Sebuah jurang yang membelah bebatuan membawa kami melewati kaki bukit, di sisi lainnya kami sudah bisa melihat atap seng Stasiun Makale berkilauan di kejauhan.

Makale adalah pusat budaya terbesar kedua di negara ini dan merupakan tempat kedudukan pejabat pemerintah yang menggabungkan kekuatan militer dan sipil. Stasiun ini terletak hampir tepat di tengah lembah yang membentang sekitar satu jam. Pegunungan yang diselimuti tebing mengelilinginya, memberikan bingkai lanskap yang mengesankan. Seper-

empat jam sebelum Makale terletak Tondong-Dandelólo yang berbatu, dikelilingi rawa-rawa persawahan, dulunya merupakan kediaman Puang Tarongkong, pangeran Makale. Seperti Tondong-Sueia, benteng Toraja ini juga terletak di atas bukit berbatu yang mendominasi daratan di sekitarnya.

Kami tiba di Pasangrahan stasiun yang diperabotan nyaman sekitar pukul 17.00, sesaat sebelum badai petir dahsyat melanda. Setelah memulihkan penampilan fisik, kami mengunjungi komandan pangkalan, Kapten Nobele, dan disambut dengan sangat ramah. Di bawah arahnya, kami memeriksa stasiun kecil yang teratur yang memberikan kesan yang sangat baik. Stasiun ini pada dasarnya terdiri dari gedung-gedung layanan untuk militer yang ditempatkan di sini, sebuah rumah sakit, kantor-kantor, dan kediaman komandan yang megah. Taman bermain dan fasilitas lainnya juga tersedia. Militer dikerahkan untuk patroli rutin ke distrik-distrik yang lebih terpencil serta untuk tugas-tugas kepolisian. Meskipun komandan stasiun pasti merasa puas dapat men-

122. Stasiun Pemerintah Makale.



jalankan pengaruh yang hampir otokratis di pos terdepan kekuasaan Belanda yang terpencil ini, hal ini tampaknya bukan kompensasi penuh atas hilangnya kontak dengan Eropa. Oleh karena itu wajar jika Kapten Nobele menyesal bahwa kami ingin melanjutkan perjalanan keesokan paginya.

Hal yang paling menarik bagi saya tentang Lembah Makale adalah Benteng Dandelolo dan penguasanya, Puang Taróngkong. Mengingat singkatnya kunjungan kami, sulit untuk berkenalan dengan sang pangeran; namun, berkat campur tangan Tuan Nobele, sebuah kesepakatan dibuat di mana sang pangeran datang ke Makale bersama rombongannya ma-lam itu dan mengunjungi kami di Pasangrahan.

Puang Taróngkong sangat dihormati oleh rakyatnya dan dianggap sebagai putra dewa langit tertinggi. Ia bertubuh pendek dan gempal dengan ekspresi yang cerdas. Meskipun saya telah berusaha sebaik mungkin saya tidak dapat menemukan sesuatu yang istimewa dalam dirinya kecuali jika kita menganggap sifat periangannya seperti itu. Sebagaimana telah disebutkan, ia menelusuri garis keturunannya hingga Puang Matówa, dewa langit tertinggi. Menurut legenda Toraja, Puang Matówa turun dari surga ke bumi di dekat Makále untuk menikahi seorang putri dari dunia bawah. Pernikahan ini menghasilkan tiga putra dan beberapa putri. Ketika anak-anak itu tumbuh dewasa, pertempuran besar terjadi antara para dewa surgawi dan roh-roh dunia bawah. Roh dunia bawah ingin membawa istri Puang Matowa kembali ke tanah air mereka dengan paksa. Mereka berhasil menculik sang putri dan putri-putrinya ke dunia bawah. Dari putra-putra yang tertinggal, satu pergi ke Goa dan memerintah sebagai pangeran atas seluruh Sulawesi selatan hingga Duri. Putra kedua merebut kekuasaan kerajaan Luwu hingga Koláka, sementara putra terakhir dan tertua mewarisi tanah Toraja dan kerajaan-

kerajaan di Sulawesi utara. Pada saat yang sama, putra tertua ini menerima pedang surgawi Doso sebagai tanda keturunan ilahinya. Dari ketiga bersaudara itu, hanya dia yang menerima darah murni dan oleh karena itu orang Toraja mengklaim bahwa darah putih mengalir dari jari kelingking pangeran mereka. Pada acara-acara seremonial, Puang Taróngkong mengenakan sarung pelindung perak pada kedua jari kelingkingnya.

Tentu saja, kami menyambut hangat tamu terhormat tersebut. Semua harta yang kami bawa dipersembahkan kepada sang pangeran dan beberapa hadiah membangkitkan kegembiraannya. Sesuai adat setempat, kami senang menyajikan nira aren sebagai minuman. Minuman (balok) yang agak asam ini, yang sangat dihargai oleh orang Toraja, memang cukup nikmat dan agak mengingatkan pada sari apel yang nikmat. Setelah difermentasi, tuaknya terasa asam dan pahit, memiliki efek memabukkan yang kuat dan pada akhirnya hanya dapat diminum oleh penduduk asli. Para tamu kami meninggalkan kami larut malam, tentu saja tanpa izin dari sang pangeran untuk memotretnya saat kunjungan kembali kami ke Dandelolo.

Makale-Bilalang, 2 Oktober.

Batang-batang padi masih lebat dengan embun pagi ketika kami sudah dalam perjalanan menuju Benteng Tondong-Dandelolo. Tentu saja, jalan setapak menuju ke sana yang melewati rawa-rawa persawahan tidaklah menyenangkan tetapi apa artinya itu dibandingkan dengan pendakian yang mengerikan menuju Benteng itu sendiri! Orang-orang ini telah tinggal di balik tembok batu mereka selama beberapa generasi tanpa ada yang terpikir untuk membuat jalan setapak yang bisa dilalui. Tanpa gentar, para perempuan dari keluarga-keluarga yang tinggal di sini menye-

ret bambu berat atau muatan dari ladang ke lereng berbatu yang curam setiap hari. Semacam bastion membentang di sekitar sabuk bawah benteng tempat gulma setinggi satu meter tumbuh. Cukup tinggi, gubuk-gubuk perumahan berpenampilan unik dengan atap pelana tinggi berdiri tersebar acak, dikelilingi oleh tembok batu buatan yang hanya menyisakan lorong sempit di sekitar tempat tinggal. Kemiskinan dan kurangnya ruang meninggalkan jejak pada gubuk-gubuk tersebut.

Puang Tarongkong sendiri menunggu kami di panggung pertama benteng. Dikelilingi beberapa orang kepercayaan dan dua prajurit tombak, sang pangeran menyambut kami dengan pakaian kebesaran lengkap. Sulit bagi kami untuk tetap tenang menghadapi pakainya. Bangsawan bertubuh gempal itu mengenakan celana pendek selutut, yang warnanya masih mengingatkan pada warna putih polosnya dulu. Tubuh bagian atasnya yang kekar tertutupi dengan sederhana oleh mantel kain biru tua tebal yang terbuka ke dada, mungkin seragam Belanda kuno yang dibawa ke Sulawesi Tengah oleh nasib buruk tetapi kemudian dikembalikan ke tempat yang baru dan terhormat di sini. Bagian dada jaket ini dijahit dengan kancing kuningan dekoratif dalam susunan yang imajinatif. Di atas roknnya, Puang Tarongkong mengenakan Lambung, kain putih yang melilit pinggangnya seperti selempang. Di bawahnya, yang sepenuhnya tertutup oleh kain tersebut, terdapat Doso, pedang langit. Di antara orang Toraja dan To Luwu, membawa pedang secara terbuka dianggap sebagai tanda sentimen perang, jika bukan permusuhan. Oleh karena itu, perlu permohonan berulang kali sebelum sang pangeran memutuskan untuk memamerkan pedang langit, harta paling berharganya, yang bertentangan dengan etiket. Harapan saya yang sudah sederhana untuk melihat senjata seremonial pun terkabul. Benda

kenegaraan itu, menurut standar Eropa, merupakan benda yang agak tidak mencolok tetapi bilahnya yang pendek dan lurus dibedakan oleh pamurnya yang indah. Satu-satunya perbedaan historis tentang pedang ini dan yang membedakannya dari semua bentuk lain yang ada di Sulawesi, adalah gagangnya yang diukir dari kayu Pelee halus. Menurut tradisi, gagang

123. Puang Tarongkong, Pangeran Makale.



pedang melengkung yang aneh ini pernah ditemukan di pohon waringin yang disucikan. Sejak saat itu, pedang dengan bentuk gagang ini telah diklaim oleh para pangeran dan bangsawan Toraja untuk penggunaan eksklusif mereka dan tidak ada orang biasa yang diizinkan untuk membawa senjata semacam itu. Benda-benda pusako (pusaka kuno) semacam itu dianggap tidak dapat dialihkan dan tidak ada harga yang dapat membujuk pemiliknya untuk menyerahkannya. Keuletan para pemiliknya dalam menjaga benda-benda tersebut dijelaskan oleh fakta bahwa jika tidak ada dokumen tertulis, garis keturunan bangsawan atau pangeran hanya dapat dibuktikan melalui pusaka keluarga yang sangat berharga tersebut.

Melengkapi kostum asli Puang Tarongkong adalah hiasan kepala yang unik. Sebuah helm pith tua asal Eropa telah dicat merah untuk tujuan barunya, yaitu menghiasi kepala seorang pangeran. Para seniman telah melapisi kain felt yang telah disempurnakan ini dengan figur ayam jantan kecil yang dipotong dari kertas emas, sementara sepasang tanduk kerbau bergaya yang terbuat dari bahan yang sama terpampang di dahi. Di balik helm tersebut, sang pangeran mengenakan penutup kepala (ulang) yang biasa dililitkan di dahinya, keempat sudutnya menjorok ke samping dan ke belakang. Betisnya yang telanjang dan tebal serta kakinya yang telanjang tampak kontras dengan pakaian resmi sang pangeran dan harus diakui bahwa tidak mudah untuk tetap serius. Hanya Ordo Jingga yang menghiasi dada Puang Tarongkong yang menghilangkan keraguan bahwa saya sedang berada di hadapan seorang penguasa yang diakui.

Setelah penyambutan pendahuluan saya bergegas memberikan hadiah yang saya bawa: sebuah kalung untuk sang pangeran dan beberapa kalung mutiara untuk istri-istrinya. Dengan demikian, saya mendapatkan dukung-

annya sedemikian rupa sehingga ia segera memberi saya sebuah tombak dan sebuah perisai tua menarik dari kulit kerbau yang dihiasi kerang sebagai balasannya. Langkah selanjutnya adalah memotret sang penguasa, lalu di bawah pengawalan pribadinya, kami memeriksa benteng.

Kepentingan Tondong-Dandelolo sebelumnya telah menurun drastis sejak berdirinya kantor pemerintahan Makale. Para pangeran dan keluarga-keluarga terkemuka telah membangun rumah-rumah baru yang lebih nyaman di lembah tersebut sehingga penghuni sarang batu ini saat ini hampir seluruhnya berasal dari kelas bawah. Selain beberapa rumah kayu yang indah dengan atap melengkung yang indah dan menjorok ke atas, saya hanya menemukan gubuk-gubuk bambu biasa, di bawahnya kawasan babi kecil berkeliaran. Sebagai kawasan permukiman, Tondong-Dandelolo tidak meninggalkan kesan yang menyenangkan bagi saya. Namun, kemiskinan gubuk-gubuk tersebut terkompensasi oleh makam-makam batu yang sangat menarik yang dapat saya kunjungi di sini. Di seluruh dinding gneis yang tinggi, makam-makam dengan pintu masuk berbentuk persegi atau persegi panjang dipahat. Arah kompas tampaknya tidak berperan dalam tata letak liang. Oleh karena itu, makam-makam yang ditemukan di Mápak menghadap ke tenggara, makam-makam yang kemudian ditemukan di Tondong-Sueia menghadap ke utara dan makam-makam yang ditemukan di sini sebagian besar menghadap ke barat dan barat laut. Pembangunan makam batu sangat melelahkan dan memakan waktu sehingga orang-orang Toraja yang kaya mengukir makam keluarga mereka semasa hidup mereka.

Dari segi desain luarnya, liang yang terlihat di sini agak berbeda dari yang terlihat sebelumnya. Pintu kayu liang tersebut rata dengan permukaan batu; namun, di Tondong-

Dandelolo, pintu kayu tersebut dibuat sangat dalam sehingga terdapat relung-relung luas di depannya, yang dimaksudkan untuk menampung tau-tau (upacara pemakaman). Ada makna khusus pada susunan upacara pemakaman ini, yang umum di Lembah Makále. Figur-figur manusia ini yang diberkahi dengan atribut-atribut perang, melambangkan dewa, atau lebih tepatnya roh jahat yang sangat ditakuti oleh orang Toraja yang kepadanya penduduk menganggap pengaruh terbesar terhadap nasib mereka dan oleh karena itu pengorbanan terbanyak dipersembahkan. Agar Dewata dapat yakin bahwa semua penghormatan dan pengorbanan yang pantas telah dipersembahkan kepadanya oleh orang yang berduka selama upacara pemakaman, sebuah boneka yang mewakilinya ditempatkan di relung-relung makam. Ukuran figur-figur ini sangat bervariasi dan bergantung pada ukuran ruang depan. Saya menemukan beberapa figur dengan tinggi mulai dari setengah meter hingga seukuran manusia. Namun, saya tidak dapat... Mustahil untuk menentukan tanpa keraguan apakah istilah "tau-tau" merujuk pada nama setan itu atau apakah hanya boneka yang mewakilinya yang disebut demikian.

Beruntungnya saya dapat mengunjungi makam batu yang sedang dibangun di Tondong-Dandelolo. Makam itu yang masih dalam tahap pembangunan, berada pada ketinggian sekitar 15 m di atas dasar lembah. Meskipun orang-orang di sekitar saya menyarankan dengan mendesak, saya tidak melewatkan kesempatan untuk memeriksanya dari dekat. Saya dengan hati-hati menaiki tangga bambu yang goyah dan berbahaya, anak tangganya yang miring diikat dengan serat areng dan diberi jarak 34 m. Dengan sedikit usaha, saya berhasil berayun ke platform yang telah disiapkan sebelum penggalian tempat para pekerja memulai pekerjaan mereka. Sayangnya, pekerjaan itu terlalu rumit

untuk memberikan banyak informasi. Sebuah terowongan sedalam kurang lebih 2 m. dan tinggi 1 m., dengan bidang-bidang yang bertemu tegak lurus telah dipahat dari granit berbutir kasar. Saya diberitahu bahwa terowongan ini akan diperlebar hingga setinggi manusia. Hanya itu saja dan pendakiannya tidak sepadan dengan usaha yang dikeluarkan. Saya senang bisa kembali turun dengan anggota tubuh yang utuh.

Segala hal yang patut dilihat di Dandelolo kini telah kami nikmati dan kami berterima kasih kepada Puang Tarongkong yang berjanji akan membuatkan saya sebuah model tau-tau dan tandu untuk saya dan mengirimkannya ke Rantepao.

Dalam perjalanan kembali ke stasiun kami melewati sebuah fetish sawah yang menarik dan berukuran langka yang kami foto. Saat kami tiba di Makale lagi waktu sudah menunjukkan pukul 09.00 dan para porter baru telah menunggu lama untuk kami berangkat.

124. Makam batu di Dandelolo.





125. Fetis Sawah

Kami segera berpamitan kepada Kapten Nobele dan kemudian menuju tujuan baru kami, Bilálang.

Pagi itu cerah tetapi sudah sangat panas. Tak ada angin yang berembus dan fetish bambu yang muncul di sini dalam jumlah yang mengesankan, berdiri tak bergerak seolah-olah terkurung. Tiang-tiang panji menjulang tinggi di mana-mana dan setiap sawah kecil memiliki "keajaiban" tersendiri karena penanaman kembali baru saja dilakukan. Sebagian besar sawah di sini sudah terendam. Hanya kolam-kolam ikan yang melimpah yang menambah variasi pada suasana monoton yang abadi. Kolam-kolam ini merupakan kolam-kolam buatan yang dalam dan melingkar dikelilingi oleh kisi-kisi tinggi. Ketika sawah dikeringkan, ikan-ikan kecil yang menghuni rawa-rawa persawahan dalam jumlah besar — belut dan lele — digiring ke dalam cadangan air ini. Mereka

menjadi dasar hidangan nasi sehari-hari penduduk setempat.

Setelah berjalan kaki sebentar kami tiba di tepi Sungai Sadang yang dalam dan deras. Jalur air penting ini berhulu di Pegunungan Sesean. Banjir berkala dan tepiannya yang dangkal serta berawa di sini sejauh ini menjadi kendala yang tak teratasi bagi pembangunan jembatan, sehingga harus menggunakan feri bambu untuk menyediakan transportasi. Butuh waktu lama dan tenaga yang besar sebelum kami menyeberangi Sungai Sadang dengan kapal ini. Sungai ini juga menjadi batas lahan pertanian. Di seberangnya kami pertama kali memasuki dataran banjir tandus yang segera berganti menjadi perbukitan lebat. Tepat di kaki dataran yang menanjak, bebatuan mencuat dari semak gorse, satu-satunya di daerah itu. Yang terkecil di antaranya, sebuah bangku batu setinggi hampir 2 meter dan panjang sekitar 8 meter,

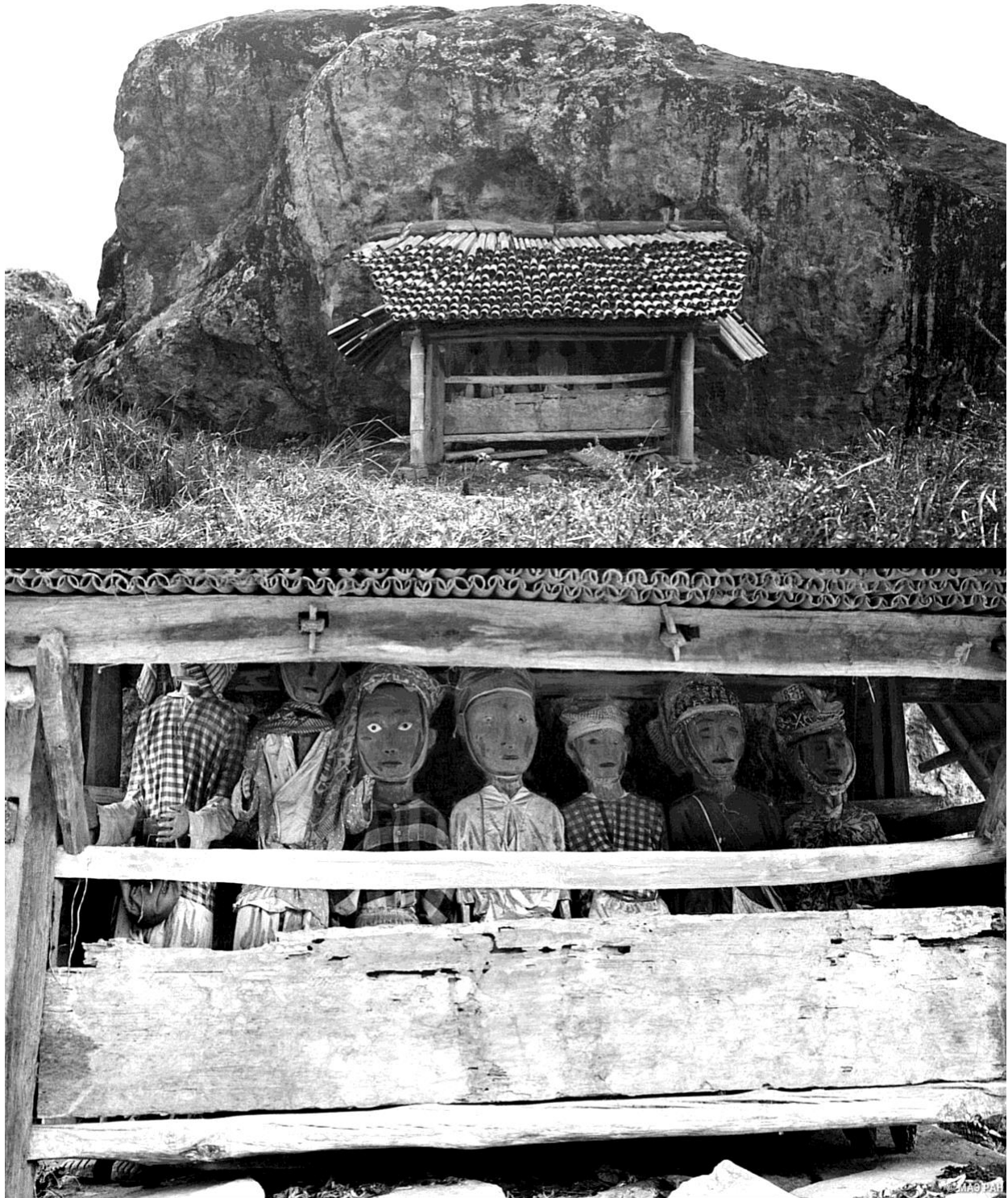
berisi sejumlah ruang pemakaman yang menurut saya luar biasa dalam lebih dari satu hal. Meskipun mengejutkan menemukan liang di lokasi yang begitu terbuka, lebih sulit dijelaskan lagi bahwa tidak ada yang memilih untuk menggunakan salah satu batu yang jauh lebih besar yang terletak di dekatnya, terlindung dari banjir Salu-Sadang di dekatnya. Yang membedakan makam-makam ini dari semua makam lain yang telah terlihat sejauh ini adalah ukurannya yang sangat kecil, ukiran batu yang ceroboh dan penutupnya yang tidak dapat diandalkan. Namun, yang paling luar biasa adalah para penjaga pemakaman yang menjaga makam-makam mini ini. Sebuah gubuk bambu kecil telah didirikan di atas batu besar di seberang Sungai Liang, berisi tak kurang dari tujuh Tau-Tau seukuran manusia. Untuk lebih memahami makam-makam menakjubkan di Sadang ini, saya telah melam-

pirkan foto mereka. Alasan pengelompokan para penjaga pemakaman di rumah terpisah yang tidak pernah ditemukan sebelumnya atau sesudahnya, tidak dapat ditemukan. Penjelasan bahwa tidak ada ruang di depan ruang pemakaman individu dan bahwa memperkecil ukuran figur-figur tersebut dapat membuat marah Dewata bertentangan dengan figur Tau-Tau, yang terlihat jelas dalam foto dan ditempatkan di makam di paling kiri.

Perbukitan di depan jalan kami segera berubah menjadi barisan pegunungan yang mengesankan dan kami pun menuju ke lembah Taparang, anak sungai Sádang. Dalam perjalanan, kami bertemu sekelompok orang Toraja yang membawa seekor babi besar ke Makale untuk dijual. Babi itu tergantung nyaman di tali serat lebar yang diikatkan pada dua tiang panjang. Empat orang kesulitan menyeret monster itu melewati pegunungan. Empat orang lainnya

126. Makam batu di Sungai Sadang.





127. Rumah jaga makam batu di Sungai Sádang (atas) beserta boneka-bonekanya (diperbesar, bawah).

menemani mereka untuk meringankan beban mereka. Karya yang sungguh mewah ini sangat menghibur kami karena babi itu bisa saja

mencapai Makale dengan mudahnya sendiri.

Seperti Sungai Sadang, Sungai Taparang juga merupakan perairan yang cukup luas.

Penyeberangannya disediakan oleh sebuah jembatan yang terkenal di seluruh negeri yang membentang di atas sungai dengan panjang 150 meter yang mengesankan. Jembatan ini dianggap sebagai mahakarya arsitektur Toraja yang berhasil mengamankan penyangga jembatan, yang dibangun di atas trotoar batu yang tinggi dari banjir sementara tanggulnya dilindungi dari erosi oleh fasine keranjang yang ditempatkan dengan cerdas berisi batu. Lukisan-lukisan di ujung jembatan memamerkan kecakapan yang paling kasar. Sebagaimana bangunan Toraja lainnya di pusat negeri ini, Jembatan Taparang juga memiliki atap yang sedikit melengkung di bagian tengah dan memiliki atap pelana yang menjorok lebar. Lapisan kayu di bawah atap pelana ini dipenuhi dengan gambar-gambar seperti yang disebutkan di atas dan lukisan-lukisan lainnya. Selain ornamen tradisional seperti pola berkelok-kelok, roda matahari, dll., serta gambar-gambar simbolis yang berulang kali mengekspresikan kebencian terhadap Luwu, musuh bebuyutan Toraja sejak dahulu kala, priapisme juga memainkan peran penting, sebagaimana ditunjukkan oleh foto yang menyertainya.

Kami membuat putaran Sungai Taparang yang panjang melewati punggung bukit yang tandus, menyeberanginya lagi lebih jauh ke hulu, dekat desa Rimbang melalui jembatan yang sama. Kali ini, lukisan-lukisan di ujung jembatan menggambarkan adegan-adegan dari pemberontakan terakhir melawan Belanda. Di Rimbang kami menerima hadiah kelapa dari desa yang menjadi penyegaran yang sangat kami butuhkan setelah perjalanan yang panas. Dari sini, perjalanan masih tiga jam lagi menuju Bilalang, tempat kami berencana bermalam. Perjalanan ke sana melewati medan pegunungan yang gersang dan tanpa pepohonan, di puncak terik siang hari, sungguh tidak menyenangkan. Kami mencapai ketinggian yang

cukup tinggi dan harus menanggung semua keanehan medan terjal yang harus kami hadapi dengan pasrah melalui jalan setapak. Di puncak bukit berbatu, kami menemukan sebuah situs pemujaan kuno. Selusin balok granit meruncing, mulai dari ukuran anak-anak hingga tinggi pria dewasa, ditempatkan di sana membentuk lingkaran dengan jarak 4-5 meter. Batu-batu ini berfungsi untuk mengikat kerbau kurban dan tingginya yang bervariasi melambangkan tingkatan keluarga yang berkorban, yang masing-masing memiliki batunya sendiri. Tak jauh di sekitar lingkaran batu ini, perapian dan sisa-sisa gubuk daun yang pernah menjadi tempat berkemah bagi para peserta selama festival kurban terakhir masih dapat dilihat. Saya akan membahas situs-situs kurban ini secara lebih rinci dalam uraian selanjutnya tentang upacara pemakaman Toraja di Tondong.

Sekali lagi kami berdiri di puncak gunung dan kali ini harapan saya tidak mengecewakan: Bilalang terbentang jauh di bawah kami di lembah kawah yang penuh keindahan romantis, dilintasi Sungai Ledo yang deras. Ini menyerupai sirkus raksasa di tengah pegunungan pinggiran setinggi 700-800 meter. Di sebuah bukit kecil terdapat bekas pangkalan militer, dan di atasnya, di punggung bukit terdapat desa kecil Bilalang. Dengan semangat baru kami bergegas menuruni jalan setapak yang curam menuju tempat tinggal yang tampak mengundang. Setibanya di sana, pertama-tama kami harus menjemput kepala desa yang telah diberi kepercayaan oleh pemerintah untuk memegang kunci gedung akomodasi.

Mandi tak pernah memberi saya kenikmatan lebih besar daripada hari ini di Sungai Lédó yang sejuk setelah perjalanan yang melelahkan; hampir tak pernah saya menunggu dengan nafsu makan yang lebih besar untuk hidangan yang disiapkan dengan cepat selain di sini, di Bilalang. Baru setelah istirahat panjang, lokasi

tempat yang menakjubkan itu menjadi jelas bagi saya. Bisa dibayangkan diri saya terhanyut ke dalam kawah raksasa yang telah punah. Perbukitan di sekitarnya ditutupi dengan sawah terasering yang menjulang tinggi; banyak gubuk tersebar di antaranya dalam bentuk yang indah dan tak beraturan.

Segera setelah kedatangan kami, saya memberi tahu kepala desa tentang keinginan saya untuk mendapatkan benda-benda etnografi dan juga mendorong orang-orang saya sendiri untuk mempertahankan permintaan di gubuk-gubuk yang tersebar dengan menjanjikan imbalan yang pantas. Hasilnya cukup menguntungkan dan semacam pasar segera berkembang di stasiun. Terlepas dari keterpencilan orang-orang Toraja Bilalang ini, mereka adalah ahli dalam perdagangan dan senantiasa berupaya keras untuk memanfaatkan sepenuhnya kesempatan langka ini. Misalnya, mereka mematok harga 35-50 gulden per buah untuk

128. Jembatan di atas Sungai Taparang.



pedang, yang belum pernah saya lihat sebelumnya dalam bentuk yang khas seperti pedang langit Dóso di Makále. Dengan berat hati, saya menyerahkan harta karun ini. Namun, saya berhasil mendapatkan, selain berbagai peralatan rumah tangga, beberapa perisai kulit yang sangat menarik — perisai terbaik yang pernah saya lihat di daerah ini.

Para pengunjung asing tinggal bersama kami di kamp hingga larut malam dan saya mengenang dengan sukacita yang mendalam malam yang meriah itu yang dipenuhi percakapan, lagu dan canda di antara orang-orang kami. Siluet pegunungan yang mengelilingi lembah tampak megah dan muram di langit berbintang yang cerah. Cahaya obor yang menyala menerangi area di sekitarnya, bermandikan bayangan hitam pekat dan menyambar dari sungai di dekatnya ketika para kuli membawa puntung rokok, menyedot air. Tentara kami berkemah dalam kelompok-kelompok informal di sekitar api unggun mereka yang membara. Beberapa rekan yang kakinya sakit memberikan pertolongan pertama. Yang lain dengan penuh semangat menikmati permainan kartu atau dadu. Di sela-sela, diterangi oleh cahaya api unggun yang tak menentu, senapan-senapan tampak menonjol dalam garis-garis tajam yang tersusun dalam piramida. Seragam dan cucian yang basah kuyup oleh keringat digantung di tiang panjang hingga kering. Terpisah dari awak kapal, para kuli prajurit, yang terdiri dari narapidana berkelakuan baik, membentuk kelompok serupa, sementara para kuli saya sendiri, yang sangat lelah karena beban koper baja saya yang tak biasa, sebagian besar sudah beristirahat dan terbungkus kantong tidur, lebih menyerupai bal-bal besar yang dibaringkan daripada tempat tidur manusia. Hanya para penjaga yang gelisah mondar-mandir mengingatkan kami bahwa kami berada di medan panas di mana kehati-hatian tertinggi



129. Perisai Toraja.

masih dibutuhkan dalam menghadapi emosi yang baru saja mereda.

Bilalang-Bituang, 3 Oktober.

Wilayah Bituang, yang ingin kami capai hari ini, terpisah dari perkemahan kami di Bilalang oleh Pegunungan Ledo yang tinggi. Kami harus berangkat pagi-pagi sekali agar tidak terpapar sengatan matahari terparah lagi saat pendakian. Sayangnya, pergantian kuli di Bilalang menyebabkan penundaan keberangkatan yang cukup

lama. Saya berganti-ganti porter dari satu stasiun ke stasiun lain dengan kepala desa terakhir yang dituju bertanggung jawab untuk menyediakan jumlah kuli yang memadai. Jumlah kuli yang dibutuhkan untuk mengangkut barang bawaan saya bertambah secara bertahap karena saya menambahkan barang-barang yang saya beli di sepanjang jalan setiap hari. Di Bilalang, para porter terlambat dan butuh hampir satu jam sebelum semua orang tiba. Namun, bahkan setelah itu pun, masih banyak

130. Sendok makan Toraja



rasa frustrasi. Meskipun mereka semua berotot dan tinggi, mereka tidak sanggup membawa barang bawaan yang lebih besar. Dalam kasus seperti itu, hanya keunggulan fisik yang membantu sehingga saya harus melakukan latihan pagi yang cukup berat untuk meyakinkan masing-masing dari 16 orang bahwa beban mereka tidak terlalu berat dengan mengangkutnya. Ini sudah cukup dalam kebanyakan kasus. Jika tidak, beberapa tentara akan membantu dengan dorongan lembut.

Dari sikap keras kepala orang-orang ini, jelas terlihat bahwa mereka masih merasa sangat mandiri di pegunungan terpencil mereka dan kini saya pun memahami kearifan para bangsawan Palopo ketika mereka bersikeras meminta pengawalan militer untuk saya. Tanpa pengawalan, saya terpaksa harus kembali karena tak seorang pun di antara penduduk mau menjadi kuli angkut, apalagi dengan upah yang

ditetapkan pemerintah, setengah gulden hingga satu gulden per hari per orang. Sikap bebas dan tanpa hambatan orang Bilalang sudah sangat berbeda dengan sikap tunduk penduduk wilayah Makale.

Setelah banyak tontonan yang selalu hadir pada kesempatan seperti itu, semua kuli angkut akhirnya berdiri dan saya bisa merenungkan diri. Namun, sebelum mengikuti barisan kuli angkut, saya terlebih dahulu mengunjungi desa yang lebih tinggi, ditemani oleh pembantu dan seorang juru kamera. Bagi saya, tempat itu tampak berasal dari era sebelumnya dan terdiri dari dua baris rumah kayu yang dibangun dengan kokoh dan indah dengan bangunan atas berpuncak atap yang megah dan lukisan-lukisan yang kaya yang bagaimanapun telah sangat menderita karena usia. Barisan rumah ini mengingatkan saya pada tipe-tipe rumah yang serupa dan aneh di Toba di Sumatra

131. Pegunungan Ledo.



bagian tengah. Baik dalam konstruksi maupun dekorasi, rumah-rumah di sana memiliki kemiripan yang tak salah lagi dengan yang ada di sini. Yang aneh tentang Bilalang adalah bahwa hampir seluruh desa telah ditinggalkan oleh penduduk sebelumnya. Saya tidak dapat menemukan apakah perang atau epidemi yang menyebabkan depopulasi tersebut. Bagaimanapun, sebagian besar gubuk di desa itu kosong dan dibiarkan membusuk. Gulma tinggi tumbuh menutupi jalan setapak dan jalan setapak dan babi-babi hitam setengah liar berkepala runcing berkeliaran di bawah kayu-kayu bangunan yang ditinggalkan. Tiga atau empat rumah yang masih dihuni tampak dua kali lipat menyedihkan di lingkungan seperti itu. Kesan keseluruhan desa ini yang dulunya padat penduduk terasa menyedihkan. Hal ini mungkin disebabkan oleh perilaku malu-malu dan tidak ramah beberapa penduduk yang buru-buru kembali ke gubuk mereka ketika kami tiba. Tak ada teriakan atau bujukan yang mampu membujuk penduduk desa untuk keluar sehingga setelah memotret saya hanya bisa berpaling dari tempat angker ini. Anehnya, foto ini, ternyata kemudian adalah salah satu dari sedikit foto yang gagal.

Kami kini bergegas menyusul orang-orang kami dengan langkah cepat. Jalan setapak itu awalnya hanyalah kelanjutan dari jalan setapak yang kami lalui kemarin, menyusuri lereng gunung hanya saja dari Bilalang dan seterusnya jalan setapak itu menanjak ke ketinggian yang lebih tinggi dengan nama Pegunungan Ledo. Jalan setapak itu membentang kira-kira setengah jalan mendaki lereng yang curam. Jauh di dalam ngarai yang sempit, Salu-Puti liar berlari menderu di atas bebatuan seolah tak sabar untuk bergabung dengan Sungai Ledo. Daerah pegunungan di sekitar kami memancarkan kesunyian dan kesendirian yang tak terhingga. Pegunungan ini pun

dulunya dihiasi hutan lebat sebelum ketidakpahaman manusia berhasil mengubahnya menjadi gurun batu seperti sekarang. Sisa-sisa tunggul areng dan pinang yang menghitam masih menunjukkan bekas-bekas desa. Sayangnya, penduduk asli tidak menyadari pentingnya hutan; jika tidak, mereka tidak akan berulang kali membakar sebidang kecil lahan untuk membuka lahan pertanian tanpa membatasi api. Kecuali hujan deras yang tak terduga meredam elemen yang lepas, api terus menghanguskan selama berminggu-minggu, bahkan berbulan-bulan, dan hutan di seluruh punggung gunung pun musnah. Apa pun yang tersisa untuk dilakukan dengan cepat diselesaikan oleh kekuatan hujan deras selama musim hujan. Bahkan remah humus terakhir pun tersapu dan terbawa ke laut, meninggalkan kerangka batu yang gundul.

Di hampir setiap tikungan jalan setapak, tiang-tiang bambu yang familiar kembali didirikan, bukti kerja keras dan berbahaya yang telah dilakukan untuk membangun jalur keledai ini. Pertemuan dengan seorang penduduk gunung menyoroti situasi politik yang masih ambigu di bagian-bagian negara ini. Ia muncul tepat di depan saya di sebuah tikungan jalan yang tak terlihat. Begitu ia melihat saya, dengan segala tanda ketakutan yang mendalam, ia melompat dari jalan setapak dan mulai menuruni lereng yang berbahaya. Sambil menggerakkan tangannya dengan penuh semangat ia terus-menerus berteriak lantang: "Saya tida tau-la, saya tida tau-la" (Aku tak tahu apa-apa, aku tak tahu apa-apa)! Sesaat, kupikir pria itu sudah gila sampai pelayanku yang bergegas menghampiri, menjelaskan bahwa putra hutan belantara ini menghilang hanya karena takut dipaksa menjadi pemandu olehku dan dipaksa memberikan informasi tentang orang-orang senegaranya. Hal-hal seperti itu sering terjadi selama pemberontakan mela-



132. Bentang alam Bituang.

wan Belanda baru-baru ini dan untuk menghindari nasib serupa ia memulai petualangan nekat menuruni lereng.

Daerah perlahan berubah menjadi lebih ramah. Aliran air mulai muncul dan herba pertama perlahan muncul. Jalan setapak membawa kami menuruni sungai, di mana vegetasi di dasar lembah yang sempit dan panas kembali tumbuh subur. Kami segera memasuki wilayah berpenghuni. Kaki bukit Pegunungan Ledo yang lebih rendah dan terpencil ini padat penduduk. Desa-desa, yang selalu terletak di dataran tinggi tersembunyi di balik rumpun bambu. Seorang perempuan Toraja yang kami temui meletakkan tangannya di depan wajah dengan jari-jari terbuka lebar saat ia berjalan. Ini adalah mantra melawan mata jahat yang saya miliki karena jenggot saya yang sangat lebat. Wajah berjanggut adalah sesuatu yang sama sekali asing dan tidak dikenal oleh orang Toraja dan menimbulkan rasa takut serta teror

dalam diri mereka.

Kami segera mendekati dataran rendah Bituang dan setelah melewati tikungan terakhir, kami melihat bentang alam yang sebelumnya tak tersentuh oleh pengaruh asing, membentang di hadapan kami dalam hamparan luas. Lokasi Bituang diapit oleh Pegunungan Balian yang tinggi dan perbukitan berhutan Mándar, sungguh luar biasa indah. Sesampainya di lembah, kami menyeberangi Sungai Salu Bela yang berkelok-kelok di atas jembatan kayu yang sederhana. Di hadapan kami, di sebuah bukit kecil, terbentang pangkalan militer Bituang yang kini tak berpenghuni yang barak-barak kayunya kami tempati. Dalam jangkauan tembak dari pangkalan tersebut menjulang monumen bersejarah paling menakutkan yang ditawarkan wilayah Toraja: Kastil Toraja Neneng (lihat Gambar VII). Sebelumnya, pemandangannya terhalang oleh bukit pangkalan yang membuat pemandangan itu



Gambar VII. Benteng Toraja Neneng.

semakin menakutkan. Néneng adalah benteng asli yang unik dan sangat menarik. Benteng ini pernah dianggap sebagai posisi strategis terkuat suku Toraja dan baru menyerah kepada Belanda pada perang terakhir setelah pengepungan yang berkepanjangan setelah Belanda membawa meriam.

Urusan rumah tangga kami telah selesai, para kuli telah dibayar dan jeda singkat telah membangkitkan kembali semangat juang saya. Saya baru saja mempertimbangkan apa yang harus dilakukan selanjutnya ketika delegasi dari Neneng mengumumkan niat mereka untuk memberikan bingkisan adat kepada kami. Bingkisan-bingkisan ini terdiri dari seekor ayam untuk Kapten Knechtman dan saya serta keranjang-keranjang datar berisi nasi masing-masing berisi tujuh butir telur. Berbekal pengalaman sebelumnya kami tidak hanya meninggalkan nasi tetapi juga telur, yang dalam keadaan normal akan menjadi bingkisan yang

disambut baik untuk para lelaki kami. Penyimpangan selera yang aneh membuat orang Toraja hanya menganggap telur enak ketika cangkangnya sudah hitam karena busuk. Sayangnya kami tidak sepenuhnya menghargai kesopanan yang diberikan kepada kami dengan telur-telur yang sangat busuk sehingga kami kehilangan kenikmatan yang tak pernah sempat saya nikmati. Sentuhan lain dari gastronomi Toraja adalah menyantap telur yang telah dierami dengan embrio yang telah berkembang sempurna, yang selalu membuat saya merinding.

Pemimpin dan juru bicara para utusan desa adalah Kepala Suku Ledóng, yang bergelar Paringin. Ia jauh melampaui rekan-rekan sesukunya dalam hal kecerdasan, fasih berbahasa Melayu dan memiliki temperamen yang sangat lincah dan ceria. Seluruh distrik Bituang mengakuinya sebagai kepala suku tertinggi dan ia sangat dihormati serta populer di kalangan rekan-rekan senegarannya. Berkat usahanya,

saya dapat mengumpulkan koleksi etnografi yang benar-benar brilian di Bituáng.

Setelah berbasa-basi seperti biasa, Kapten Knechtman dan saya berangkat di bawah bimbingan Paringin untuk mengunjungi Benteng Neneng. Benteng ini dibangun oleh salah satu leluhur Paringin bernama Bong Ledong. Ia telah menguasai seni mengubah tanjung gunung yang sangat strategis, terisolasi di tiga sisi, menjadi posisi pertahanan yang desainnya hampir belum pernah ada sebelumnya menurut standar Toraja. Dikagumi sebagai keajaiban oleh penduduk asli, benteng ini dianggap tak tertembus hingga akhirnya diserahkan kepada pasukan Belanda. Setelah wafatnya, Bong Ledong ditempatkan di antara para dewa oleh rakyatnya yang bersyukur sehingga mengangkatnya ke tingkatan Dewata, sebagaimana ia dihormati oleh generasi sekarang. Berdasarkan hal ini, ia pastilah seorang tokoh yang terhormat karena menurut kepercayaan Toraja, hanya orang-orang paling terkemuka yang dianugerahi penghormatan luar biasa tersebut setelah wafat.

Benteng Neneng dibangun dengan keahlian yang mengagumkan dan, bagi penduduk asli, dengan kerja keras yang luar biasa. Menjulung tajam di semua sisi, benteng ini terlindungi dari serangan musuh di timur, yaitu di belakangnya, oleh ngarai vertikal sedalam lebih dari 100 meter yang dilalui Sungai Salu Bela. Sungai yang sama berkelok-kelok di sekitar kaki kerucut gunung dan dengan demikian membentuk pertahanan alami untuk sisi selatan benteng yang sama curamnya yang selanjutnya diamankan oleh parit dan pekerjaan tanah yang tinggi. Namun, benteng utama Benteng berada di sisi utara dan barat di mana pembangun bastion yang cerdas ini telah mencapai hasil yang benar-benar cemerlang. Bastion-bastion tersebut yang dihubungkan oleh terowongan yang cerdas, ditumpuk satu di atas yang lain dalam



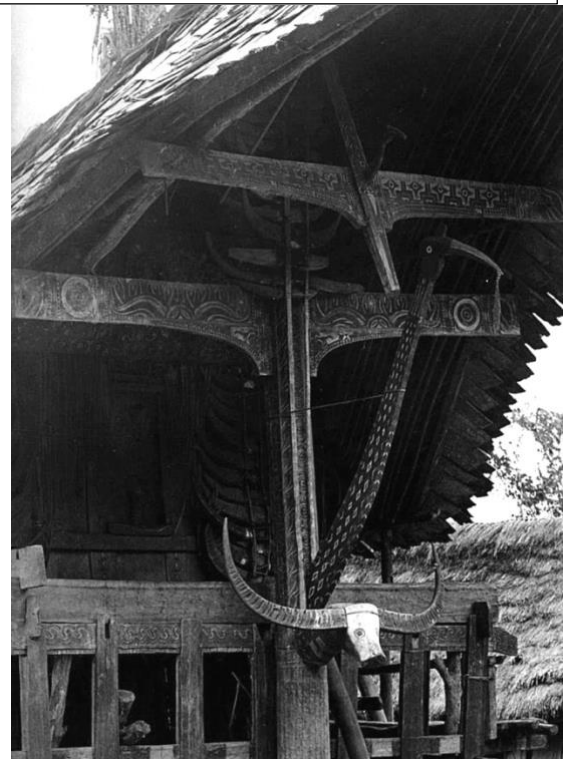
133. Terowongan batu di Neneng.

tingkatan. Ini pada gilirannya dapat dibarikade oleh pintu ganda yang berat dan kokoh di setiap sisi pintu masuk. Pintu masuk dan lorong rahasia mengarah dari bagian dalam benteng ke segala arah, dan sebuah sumur yang dalam menyediakan akses bagi para pembela Benteng ke mata air yang melindungi mereka dari kekurangan air. Tanjakan menuju benteng, yang dibangun hanya setelah perjanjian damai, begitu curam sehingga sulit untuk menjaga keseimbangan. Rumah-rumah di Neneng letaknya tidak teratur, disesuaikan dengan medan. Rumah-rumah tersebut memiliki tipe yang hampir sama dengan rumah-rumah di desa Bilalang dan seperti rumah-rumah lainnya, dibedakan oleh konstruksi yang kokoh, lukisan dan ukiran yang mewah serta kebersihan yang luar biasa. Pintu masuk samping yang terletak



134. Kediaman Paringin Ledong di Neneng. 135. Di bawah. Bagian depan atap pelana rumah kepala suku di Neneng.

tepat di sebelah fasad atap pelana, selalu naik beberapa anak tangga ke sebuah platform yang dilindungi oleh atap pelana yang menjorok dan dipisahkan dari ruangan-ruangan di dalam oleh pintu papan. Celah-celah sempit pada kayu dimaksudkan untuk menyediakan cahaya dan udara bagi penghuninya. Selain itu, rumah-rumah yang kami kunjungi luas dan cukup tinggi untuk berjalan tegak dengan nyaman. Tiang-tiang penyangga rumah-rumah bertumpu pada lempengan-lempengan batu besar. Kepala kerbau baik asli maupun tiruan kayu serta ukiran burung dari kayu sering menghiasi tiang-tiang utama dan bagian depan rumah. Tanpa terkecuali, bangunan-bangunan tersebut didirikan di atas kisi-kisi tiang yang berat dan tebal, dikelilingi kisi-kisi kayu di sekelilingnya. Pagari yang dihasilkan memiliki berbagai



fungsi: untuk menyimpan peralatan pertanian, untuk kayu bakar, sebagai kandang bagi ayam-ayam yang banyak jumlahnya dan bahkan sebagai kandang babi. Banyak cinta dan perhatian dicurahkan pada perabotan luar lumbung padi milik rumah-rumah tersebut, terutama pada lukisan-lukisan yang dibuat dengan terampil. Tidak mengherankan jika pembangunan dan penggunaan lumbung padi ini dikaitkan dengan berbagai adat istiadat dan praktik takhayul yang aneh karena tanaman padi dianggap oleh orang Toraja sebagai makhluk hidup, yang mereka anggap sebagai dewata. Lumbung padi Paringin Ledong, misalnya, tidak diizinkan dibuka selama beberapa bulan karena dianggap "pomali" (=tidak dapat di-ganggu gugat) hingga padi baru ditanam.

Sebagai piala langka, kepala pria dengan rambut halus dan mata serta hidung kayu yang dicat dan ditambahkan secara artifisial dan aneh kadang-kadang disimpan di gudang-gudang ini. Benda-benda ini, yang merupakan

136. Lumbung padi Paringin Ledong di Neneng.



barang langka etnografis tingkat tinggi, selalu merupakan tengkorak musuh yang terbunuh atau penjahat yang dihukum.

Peralatan rumah tangga di Neneng pada dasarnya berbeda bentuknya dengan yang ada di tempat-tempat lain yang dikunjungi. Saya mendapatkan banyak sekali peralatan tersebut, hampir semuanya baru dan, karena bentuk dan ukiran aslinya, juga menarik secara ilmiah.

Sangat puas dengan hasil kunjungan pertama ke Neneng ini kami kembali ke stasiun tempat para raja desa dari daerah sekitarnya berkumpul untuk menyambut kami. Masing-masing dari mereka membawa ayam dan nasi khas desa beserta sumbangan telur sebagai oleh-oleh. Kesempatan baik melihat begitu banyak tokoh adat berkumpul di sekitar kami harus dimanfaatkan untuk tujuan saya sendiri. Oleh karena itu, Kapten Knegtman berbaik hati menyampaikan pidato yang penuh bunga sesuai adat setempat kepada sekelompok kepala suku di sekitar kami. Ia menyampaikan keinginan saya dan mendesak mereka untuk menyelidiki desa mereka untuk mencari kostum perang dan barang-barang lain dari masa lampau yang masih tersedia. Keesokan harinya, mereka harus kembali ke stasiun kami dengan membawa semua barang yang akan dijual. Kesan yang ditimbulkan oleh pidato yang luar biasa ini sangat mendalam. Meskipun penduduk tidak dapat membayangkan apa yang akan saya lakukan dengan barang-barang yang didambakan itu, mereka segera menyadari bahwa ada urusan yang harus diselesaikan di sini, dan dengan penuh semangat mereka kembali ke desa mereka untuk menyebarkan kisah ajaib tentang Tuan putih yang datang dari Eropa yang jauh untuk membeli barang-barang sehari-hari mereka yang telah menjadi tidak berharga bagi mereka.

Sementara itu, senja telah tiba, dan senja singkat segera diikuti malam. Malam yang



137. Trofi tengkorak Toraja.

diterangi cahaya bulan yang sejuk dan magis, namun kecerahannya cukup mengganggu saya yang sedang bekerja keras memindahkan plat-plat foto. Tak ada satu titik pun di seluruh stasiun yang tidak disinari cahaya bulan tropis yang terang, yang memungkinkan seseorang untuk membaca dan menulis. Dalam keadaan darurat ini, selimut kru diminta dan ditarik mengelilingi rangka meja tempat saya merangkak untuk melakukan penggantian plat foto dalam posisi yang tidak nyaman ini.

Bituang, 4 Oktober.

Toilet pagi sederhana saya belum selesai ketika celoteh riang di luar rumah membuat saya curiga akan sesuatu yang asing. Kejutan menyenangkan menanti saya. Tuan Paringin dari Néneng datang bersama sekelompok penduduk desa untuk membawakan saya sejumlah besar benda etnografi dan apa yang terhampar di hadapan orang-orang yang berjongkok di tanah pasti akan membuat hati seorang kolektor yang bersemangat berdebar kencang. Tumpukan besar benda-benda dari berbagai jenis tertumpuk, di antaranya helm perang tua yang megah dengan hiasan tanduk kuningan ganda dan hiasan cangkang, pedang tua yang sangat langka, dan jaket rantai besi yang menurut saya merupakan barang-barang paling berharga. Perdagangan yang ramai segera berkembang. Jalannya transaksi di sini, seperti di Bilálang, membuat saya sadar betul bahwa tidak praktis membawa barang-barang barter yang berat dalam perjalanan pedalaman seperti itu. Seperti di tempat lain di dunia, logam cincin selalu menjadi padanan paling populer dalam perdagangan, bahkan di daerah-daerah terpencil ini. Orang Eropa yang belum pernah menjelajah lebih jauh dari beberapa mil dari pantai tentu lebih tahu dan dengan senang hati mendorong wisatawan untuk membeli barang-barang impor yang murah. Barang-barang tersebut dapat dengan mudah ditukar dengan penduduk asli sebagai hadiah tetapi jangan pernah bermimpi untuk dapat menukarnya, setidaknya tidak di Sulawesi Tengah, dengan barang-barang yang dianggap lebih berharga oleh penduduk asli, seperti senjata, perhiasan, dll.



138. Peralatan Rumah Tangga Toraja.

Beberapa jam pertama pagi berlalu begitu cepat hingga Paringin bertanya apakah dia boleh berpamitan. Ia memberi tahu saya bahwa sebuah festival sedang dirayakan di Neneng dan ia ingin hadir di sana untuk memulainya. Informasi ini sangat menarik bagi saya dan saya pun menyatakan keinginan saya untuk berpartisipasi. Karena Kapten Knechtman juga mendukung permintaan saya, kepala suku pun setuju meskipun dengan ragu-ragu dan jelas enggan. Kami semua segera menuju ke Neneng bersama rekan-rekan Paringin, menganggap suatu kehormatan khusus untuk diizinkan membawa satu set peralatan fotografi saya masing-masing. Toraja Neneng inilah satu-satunya yang selama perjalanan saya tidak takut dengan kamera dan jelas-jelas menikmati difoto. Di Benteng kami sudah menemukan kerumunan orang yang bahagia. Semua orang, dari balita hingga lelaki tua yang pemarah dari boneka mungil hingga ibu rumah tangga mengenakan pakaian pesta dan menunggu dengan penuh harap apa yang akan datang. Festival Mabugi yang langka sedang dirayakan yang

sebagian besar terdiri dari lagu, tarian dan pesta yang tak pernah berakhir. Penduduk yang berbondong-bondong datang dari seluruh penjuru daerah sekitar hanya menunggu Paringin muncul dan memulai perayaan.

Ada kekhasan dalam perayaan "Mabugi" ini, dan saya berusaha keras untuk memisahkan yang baik dari yang buruk di tengah berbagai kisah dan penjelasan yang saling bertentangan, serta untuk menentukan makna sebenarnya dengan jelas. Nama "Mabugi" berarti sebuah festival di mana seseorang berbicara dengan dewata, yaitu, di mana seseorang meminta atau mengharapakan sesuatu dari mereka. Jadi, "festival berbicara" dari "ma" = festival dan "bugi" = berbicara. Jika sebuah komunitas desa memiliki permintaan kepada dewata yang berdampak pada seluruh wilayah misalnya mereka menginginkan panen padi yang baik, kesuburan kerbau, berakhirnya epidemi, penurunan angka kematian bayi dll., mereka semua, baik pria maupun wanita berkumpul untuk bermusyawarah. Di tengah perdebatan yang semakin panas, salah satu dari mereka yang hadir tiba-

tiba merasa terinspirasi, berbicara dengan para dewa dan menjadi seorang "mabugi". Oleh karena itu, ini merupakan keadaan ekstasi yang dipicu oleh kegembiraan emosional, sebuah autosugesti di mana orang yang terilhami menyatakan bahwa para dewa telah mengungkapkan kepadanya bahwa Mabugi kini harus diadakan untuk mencegah bencana yang sedang dibahas atau untuk mendapatkan bantuan. Kemudian, ditentukan hari penyelenggaraan festival, yang untuk pemuliaannya, semua orang berkontribusi bersama.

Setiap orang berkontribusi sesuai kemampuannya: beras, jagung, tembakau, telur, ayam, babi, seekor kerbau dll. Setelah kebutuhan fisik terpenuhi dengan cara ini seluruh desa mulai menyiapkan persediaan makanan yang terkumpul pada hari yang ditentukan, juga ber-

sama-sama, setelah itu perayaan dimulai dengan "Makelong" (nyanyian dan tarian) yang dibawakan bersama oleh pria dan wanita.

Alasan perayaan di Neneng adalah wabah disentri yang terutama menyerang perempuan. Meskipun wabah tersebut hampir berakhir, ketakutan yang besar masih menyelimuti desa, mengkhawatirkan kemungkinan munculnya kembali penyakit tersebut sehingga mereka mengadakan festival berbicara.

"Makelong", yang dimulai segera setelah kedatangan kami sama sekali tidak boleh disamakan dengan "bernyanyi dan menari" dalam istilah Eropa. Sangatlah keliru. Sebaliknya, inilah elemen khidmat dan religius dari festival ini. "Beryanyi" mengacu pada doa kepada para dewa yang diucapkan dengan nada nyanyian dan percakapan dengan mereka; "me-

139. Jaket lapis baja Toraja.





140. Perempuan Toraja dari Neneng.

nari" mengacu pada berjalan melingkar yang khidmat, lambat, dan berirama, gerakan tubuh maju mundur yang teratur.

Semuanya sungguh mengasyikkan. Dalam formasi santai, pria dan wanita bergerak satu di belakang yang lain, bernyanyi secara monoton

dan dengan tempo paling lambat, sekitar satu langkah untuk setiap baris. Masing-masing meletakkan tangan mereka di bahu orang di depan mereka. Di tengah lingkaran yang dibentuk oleh para penari, sekitar selusin orang yang baru sembuh berjongkok di lantai beralas tikar. Semuanya dihiasi bunga dan mengenakan karangan bunga dari daun tanaman merah suci, beberapa di antaranya juga mereka pegang. Refrain nyanyian monoton yang mengiringi tarian mengikuti bait-bait yang tak berujung, secara bebas diterjemahkan sebagai: "Roh-roh jahat, kembalilah ke pegunungan yang tak ramah dan jauh, tempat tinggal kalian, dan ketika kalian tak lagi memiliki niat jahat, kembalilah kepada kami di dataran, ke jalan yang baik!"

Tuan Paringin meyakinkan saya bahwa festival Mabugi memiliki aturan yang ketat dan pelanggaran sekecil apa pun akan mengakibatkan kematian langsung bagi orang yang memulainya, yaitu orang yang telah menjadi "mabúgi". Pengumuman konsekuensi yang mengerikan ini terbukti menjadi langkah perlindungan yang sangat efektif agar tidak terlalu sering menjadi mabúgi.



141. Festival Mabugi di Neneng.



142. Penonton di festival Mabugi di Neneng.

Kerumunan penonton asing dari desa-desa tetangga mengepung semua ruang yang tersedia, panggung rumah dan lumbung padi. Di sudut yang kosong sebuah meja sirih diletakkan di atas tikar yang dibentangkan untuk digunakan semua orang. Perlu disebutkan di sini bahwa daun sirih asli yang digunakan untuk membungkus narkotika yang terdiri dari sejumput tembakau, sepotong pinang (*Areca catechu*) dan sedikit kapur bakar yang dihaluskan, hampir tidak dikenal di Sulawesi Dalam, atau setidaknya sangat jarang ditemukan. Sebagai gantinya, daun tanaman yang disebut "buah bolu" digunakan, yang bentuk dan penampilannya menyerupai pisang raja ribwort kami.

Setelah beberapa saat, kami berpamitan, menyadari bahwa kehadiran kami orang Eropa telah merusak kegembiraan rakyat. Kami kembali ke Bituang, tempat para prajurit kami menghabiskan waktu memancing. Selain bebe-

rapa spesies yang lebih kecil, mereka juga menangkap ikan lele dengan panjang lebih dari 1 m. Saya tak pernah menyangka Salu Bela yang dangkal bisa menampung penghuni yang begitu mengesankan.

Longsor telah menghancurkan lereng gunung di sepanjang sungai. Beberapa liang yang dibangun di lereng tersebut telah hancur dan terekspos. Saya tidak dapat melewatkan ke-

143. Makam yang dipahat di batu hancur akibat longsor di dekat Neneng.





144. Neneng dengan Ngarai Salu Bela tampak dari timur laut.

sempatan langka untuk mengunjungi situs pemakaman di Lembah Bituang jadi saya berangkat ke sana ditemani oleh Ramang. Kami memanjat tumpukan puing dan semak-semak yang tumbang hingga mencapai ceruk pemakaman yang terekspos. Pintu masuknya berbentuk persegi, sedangkan ruang pemakaman berbentuk setengah lingkaran pada penampang melintang. Semua makam telah mengalami kerusakan

parah akibat longsoran tanah. Karena saya tidak dapat menemukan benda-benda pemakaman apa pun, kemungkinan besar benda-benda ini, yang selalu diletakkan di latar depan, telah tersapu oleh puing-puing. Di belakang ceruk gua, saya tidak menemukan apa pun selain tulang dan di salah satunya, sebuah peti mati berbentuk kano yang hancur.

Sore harinya dihabiskan untuk "bicara"



145. Jembatan di atas Salu Mua.

(negosiasi) berjam-jam dengan banyak orang Toraja yang datang ke stasiun. Mereka membawakan saya banyak barang baru yang sangat berguna sehingga bisnis pun berkembang pesat. Harga tertinggi diminta, seperti baru-baru ini di Bilalang, untuk pedang-pedang tua lokal yang indah yang kali ini saya dapatkan beberapa. Saya juga berhasil mendapatkan sumpit yang dibuat dengan cermat beserta tabung anak panah dan anak panahnya—barang-barang yang sangat langka—serta pisau-pisau berbentuk indah, peralatan berburu dan memancing, pakaian dan serangkaian perhiasan yang luar biasa. Secara keseluruhan, koleksi saya bertambah sekitar 200 buah yang mana penghapusannya secara signifikan meningkatkan jumlah kuli angkut saya dan pada saat yang sama, meringankan beban dompet saya. Saya kewalahan melabeli banyak barang dan mengemasnya untuk diangkut, sebuah tugas yang memakan waktu hingga lewat tengah malam.



146. Porter saya di hutan Awang.

Namun, dari Néneng, suara he-ó-he, he-ó-he nyanyian bulat bergema hingga dini hari.

Bituang-Awang, 5 Oktober.

Sayangnya, waktu saya yang terbatas tidak memungkinkan saya untuk tinggal lebih lama di Neneng sehingga saya memutuskan untuk melanjutkan perjalanan ke Awang hari ini. Hingga menit-menit terakhir kedatangan kami, orang-orang berdatangan membawa barang-barang yang masih layak jual, beberapa di antaranya masih bisa saya gunakan. Ketika kami akhirnya siap untuk berangkat, saya menerima kehormatan yang sangat istimewa. Tuan Paringin dari Neneng datang ditemani oleh para tetua desanya untuk menyampaikan pidato perpisahan yang panjang. Di sana, ia mengungkapkan rasa terima kasih rakyatnya atas keuntungan besar yang telah saya berikan kepada penduduk Bituang melalui barang-barang belanjaan saya. Di akhir pidatonya, ia



Pelat VIII. Ekspedisi saya ke Awang di tanah Toraja.

meminta izin kepada saya untuk memberikan persembahan syukur kepada dewata di kamar yang saya tempati agar mereka tidak iri. Setelah izin diberikan salah satu temannya mengeluarkan seekor anak bebek yang kemudian digantung oleh Paringin dengan kakinya, kepalanya di bawah di tiang rumah di dalam rumah sambil membacakan doa. Saya merasa sangat kasihan pada hewan malang yang telah dibiarkan merana dengan cara yang begitu kejam; namun, keberatan tidak mungkin diajukan. Keberatan seperti itu akan menjadi penghinaan berat bagi Tuan Paringin, belum lagi motif di balik perbuatan tersebut akan tetap sama sekali tidak dapat dipahami oleh orang Toraja.

Setelah berpamitan dengan Paringin yang agung dan rekan-rekannya kami memulai perjalanan menuju Awang. Jalan setapak di sana membawa kami ke dataran tinggi melalui Neneng. Pada ketinggian 1200 m, saya mengambil foto terakhir Neneng dengan ngarai Salu

Bela yang dalam. Pada ketinggian 1500 m. kami memasuki dataran tinggi terjal tanpa pepohonan yang menawarkan pemandangan panorama yang luar biasa. Di sebelah kiri jalan setapak terbentang Pegunungan Mandar. Di sebelah kanan kami terbentang kaki bukit Pegunungan Tengah bagian selatan dengan Latimojong menjulang ke awan di latar belakang yang jauh. Di belakang kami terbentang Bituang dengan Pegunungan Ledound Balian. Di depan kami, hutan Awang tampak mencolok di cakrawala sebagai pita sempit dan gelap. Banyak burung pemangsa memeriahkan dataran tinggi; sepasang elang berputar-putar dekat di atas kepala kami. Setelah satu jam pendakian, kami mencapai sebuah depresi yang kedalamannya dilalui oleh Sungai Salu Mua. Jembatan di atasnya menampilkan ukiran-ukiran menarik, mirip dengan ukiran yang pernah saya lihat beberapa kali sebelumnya sebagai ornamen tiang atap pelana pada rumah-

rumah Toraja.

Setelah melintasi Salu Mua, kami segera tiba di Hutan Awang. Sungguh menyenangkan sekali lagi memasuki hutan lebat yang tinggi setelah pendakian panjang melewati area yang benar-benar gundul! Pegunungan hutan Awang menjulang tinggi. Hutan ini membentuk zona hutan hujan yang panjang namun sempit, kaya akan air dan jurang yang berkat komposisinya, sejauh ini berhasil bertahan dari semua serangan kebakaran hutan yang dahsyat. Di wilayah Toraja yang hampir sepenuhnya gundul, hutan Awang dapat digambarkan sebagai oasis di gurun pasir. Kami melewati sabuk hutan hanya dalam waktu satu jam lebih sedikit, lalu muncul kembali di dataran tinggi Lalang yang terbuka dan berbukit curam. Dari sisi ini, kami dapat melihat Pegunungan Awang yang berbentuk setengah lingkaran secara keseluruhan. Di sini, terdengar suara gemeretak dan gemuruh ke arah kami dan kepulan asap tebal bergulung di sepanjang jalan setapak. Padang rumput itu terbakar! Api berderak menembus alang-alang

yang tinggi dan di sana-sini nyala api berkelap-kelip dari abu-abu berasap. Kami harus berjalan cukup jauh melalui bagian tengahnya. Dalam angin kencang, hal ini akan berbahaya; Hari ini, hanya terasa merepotkan karena harus berlari sekitar 10 menit. Para kuli angkut bertelanjang kaki, khususnya, melakukan lompatan-lompatan yang agak lucu di tanah yang panas. "Terbakar dan terik adalah kenikmatan orang Toraja!" seru seseorang saat melihat permukaan tanah yang menghitam. Sekitar pukul 13.00, kami tiba di lembah Awang yang berbentuk bintang. Banyak kaki bukit terpencil di dataran tinggi yang mengelilinginya, masing-masing menopang sebuah desa adat. Dasar lembah itu sendiri sepenuhnya digunakan untuk persawahan. Di sebuah bukit yang dikelilingi Sungai Molu, hampir di tengah dataran rendah, terdapat pos Awang. Seperti tempat-tempat bivak yang telah kami kunjungi sebelumnya, pos itu hanya terdiri dari beberapa barak kosong. Di tengah sawah tergantung sebuah patung burung yang diukir dari kayu

147. Orang-orang Toraja dari Awang.





148. Pemandangan Lembah Bamba dan Molu.

palem, tampaknya orang-orangan sawah untuk perlindungan dari burung pipit padi yang muncul berbondong-bondong. Saya ingin menambahkan patung itu ke koleksi saya dan mengirim salah satu kuli untuk mengambilnya. Ia dengan senang hati memanjat tanggul rendah tetapi langsung mundur setelah mencapai puncak. Ia melihat anak panah bambu tertancap diagonal di tanah di tepi sawah yang melindunginya dari segala sisi. Anak panah bambu ini menandakan bahwa sawah telah dinyatakan "pomali" oleh pemiliknya dan kini tak seorang pun diizinkan memasukinya tanpa menghadapi pembalasan para dewa padi. Bujukan lebih lanjut pun tak membantu. Bahasa isyarat sederhana ini (surat malayu) sangat dihormati secara umum, dan ketika saya melihat betapa malunya orang-orang saya memandang sawah, saya pun menyerah. Kami tiba di Stasiun Awang sekitar 900 m di atas permukaan laut, di sebuah jalan lintas tinggi yang membelah

sawah. Sore harinya, banyak orang Toraja datang dari desa-desa sekitar dan saya kembali memperkaya koleksi saya dengan beberapa benda berharga. Yang terbaik di antaranya mungkin adalah perisai kayu yang dicat indah dan sedikit menggelembung, yang perolehannya sangat menyenangkan bagi saya. Itu satu-satunya perisai kayu yang saya lihat di tanah Toraja (lihat Gambar 129). Seorang pria membawa seekor anoa muda (*Anoa depressicornis*) ke stasiun untuk dijual, yang berasal dari hutan Awang. Hewan yang lincah dan menawan itu seharusnya dihargai 15 gulden; tetapi saya tidak akan pernah tega membunuhnya. Gembok muda seperti itu hanya bertahan sangat singkat di penangkaran. Anoa tua yang ditangkarkan sangat ganas, menolak makanan apa pun, dan juga cepat mati.

Awang-Tondong, 6 Oktober.

Hari ini kami ingin mencapai desa Toraja yang luas, Tondong, titik paling barat perjalanan saya di tanah Toraja. Tak lama setelah pukul 6.00 pagi, kami meninggalkan stasiun Awang untuk melintasi lembah-lembah luas menuju dataran tinggi yang menjulang di latar belakang. Seluruh Lembah Molu tampak seperti cekungan yang hampir melingkar dikelilingi oleh pegunungan marginal yang bergerigi, menyerupai papan catur raksasa dengan ribuan sawah kecilnya. Kami melintasi zona persawahan ini dengan kaki yang relatif kering, yang pasti merupakan habitat yang diberkati bagi para ahli ornitologi setempat. Di sana terdapat banyak burung snipe, bebek, bangau, dan kerbau serta kawanan besar burung walet yang berkicau lantang, burung pemakan lebah berwarna-warni yang indah dan berbagai burung pemangsa. Setelah menyeberangi Sungai

Molu, kami meninggalkan lembah Awang melalui celah di pegunungan dan memasuki lembah Bamba yang bentuknya serupa tetapi lebih sempit. Di balik ini, wilayah berpenduduk berakhir, dan Gunung Tondok Gigi yang terjal menjulang di hadapan kami. Setelah menaklukkannya, kami kembali dikelilingi oleh puisi padang rumput luas yang terjal.

Pengingat menarik dari masa lalu negara ini adalah Garis Barúbu, yang terkenal dengan sejarah militernya, yang harus kami lintasi. Garis ini terdiri dari celah sedalam 320 meter yang membentang berjam-jam di seluruh dataran tinggi yang dasarnya terisi penuh oleh Sungai Barubu. Ngarai ini memiliki dinding yang luar biasa curam di kedua sisinya dan seseorang harus benar-benar bebas vertigo untuk turun dengan aman dari ketinggian. Jalan setapak yang lebarnya hanya sekitar 30 cm, menuruni ngarai dengan zig-zag tajam di atas

149. Jalan setapak melalui Ngarai Barubu sedalam 320 m.



scree yang gembur. Sebuah jembatan kayu di atas sungai menghubungkan kedua tepian, yang kemudian pendakian berlanjut dengan curam ke atas. Toraja yang bersekutu telah memperkuat ngarai yang sebelumnya tak ditembus ini dengan parit di sisi barat selama perang terakhir dan merasa sepenuhnya aman di sana. Ketika pasukan Belanda yang datang dari timur melewati rintangan dan maju ke belakang pasukan musuh, para prajurit Toraja yang belum terlatih meninggalkan medan perang tanpa perlawanan dan menuntut perdamaian, yang segera tercapai.

Setelah pendakian sekitar enam jam kami tiba di tepi dataran tinggi dan hamparan padang rumput hijau kerajaan Tondong menyambut kami. Sekali lagi, serangkaian pasang surut mengikuti rangkaian undulasi yang tak henti-hentinya. Kemudian kami mendarat dengan selamat di desa utama Tondong yang indah, dikelilingi oleh tembok bambu yang tinggi.

Paringin Tandebua memerintah wilayah Tondong. Ia, yang masih muda, sudah menunggu kami bersama stafnya di depan wisma, sebuah gubuk kecil dengan dua kamar di atap. Para prajurit dan kuli angkut mendirikan kemah di luar, dibangun dari bahan-bahan yang mereka bawa. Paringin Tandebua memberi kesan yang kurang menyenangkan bagi saya. Ekspresinya menunjukkan campuran kesombongannya dan kelicikan, dan sikapnya yang patuh terhadap kami tidak mengubah perasaan ini sedikit pun; malah, hal itu memperkuat perasaan saya bahwa orang ini tidak dapat diperupcaya. Ayahnya telah menjadi salah satu musuh bebuyutan Belanda dan putra sekaligus penerusnya mungkin hanya memanfaatkan keadaan dengan pernyataan kesetiaannya. Ketika ia mengetahui tujuan utama kunjungan saya ia dengan antusias meminta izin untuk pergi, seolah-olah untuk segera mengirim utusan ke berbagai kota. Izin ini dikabulkan dengan itikad



150. Penenun Toraja

baik dan ia pun bergegas pergi. Hanya kejadian hari itu yang memperjelas bagi kami bahwa ini hanyalah dalih untuk menjauh dari kami dengan santai dan kedatangan kami datang di waktu yang agak kurang tepat baginya. Sebagaimana yang kami dengar salah satu perayaan pemakaman yang langka sedang dirayakan hari ini di dekat sebuah desa sekitar 34 jam perjalanan, di mana seluruh daerah sekitarnya berpartisipasi dan kehadiran sang pangeran sangat diperlukan. Tandebua, yang dengan hati-hati menyembunyikan hal ini dari kami karena alasan yang tidak diketahui, sangat ingin dibebaskan oleh kami agar ia dapat pergi ke sana. Tidak diragukan lagi, mereka ingin menjauhkan kami dari upacara pemakaman.

Kami berutang kabar tentang festival ini kepada seorang gadis Toraja yang sedang kasmaran. Ia menjalin persahabatan sementara dengan salah satu prajurit kami dan menceritakan kepadanya. Kekasihnya cukup cerdas untuk berasumsi bahwa tontonan langka ini akan menarik minat kami dan melaporkannya kepada kaptennya. Setelah itu, kami segera berangkat untuk menghadiri festival tanpa

diundang. Gadis yang ceroboh itu, di luar kehendaknya, terpaksa menuntun kami dan membawa kami tepat di dekat area festival yang dihiasi bendera dan panji-panji putih panjang, sebelum tiba-tiba menghilang dan meninggalkan kami pada nasib.

Sebelum saya mulai menjelaskan upacara pemakaman, saya ingin mengawalinya dengan beberapa informasi tentang adat istiadat aneh dari ritual pemakaman Toraja, sejauh yang saya ketahui melalui penelitian yang cermat.

Ketika kepala keluarga Toraja meninggal, semua anggota berkumpul di sekitar tempat tidurnya dan meratap. Setelah meninggal, pakaiannya dilepas, hanya perhiasan yang tersisa di tubuhnya. Jenazah kemudian dipercik air, dibungkus kain linen putih dan ditempatkan dalam peti mati berbentuk perahu tanpa sambungan yang terbuat dari setengah batang pohon. Dalam peti mati ini, yang awalnya terbuka dan tanpa tutup, jenazah ditempatkan di ruangan terpisah di rumah dan tetap di sana, meskipun bau jenazah yang menyengat hingga semua bau hilang. Air jenazah yang terkumpul selama maserasi awal dikeruk dengan hati-hati setiap hari oleh keluarga yang berduka dan disimpan dalam wadah bambu untuk ditempatkan bersama jenazah saat dipindahkan ke makam batu. Setelah jenazah mengering, jenazah dikeluarkan dari peti mati. Sisa-sisa kain linen yang lapuk disingkirkan dengan hati-hati dan jenazah ditempatkan kembali di dalam peti mati, direntangkan dan dibungkus rapat dengan kain putih baru. Peti mati kemudian ditutup dengan bagian kedua batang pohon yang serasi dan pas, lalu disegel dengan resin. Peti mati yang tertutup rapat ini tetap berada di rumah tempat almarhum meninggal hingga keluarga membayar biaya besar yang terkait dengan penyelenggaraan pesta pemakaman dan pemindahannya ke makam batu. Proses ini bisa memakan waktu berminggu-minggu, berbulan-

bulan bahkan bertahun-tahun. Ketika persiapan akhirnya mencapai titik di mana pesta pemakaman dapat dipertimbangkan, Paringin menentukan hari yang tepat. Penyelenggara perayaan pertama-tama memilih bukit yang mereka anggap tepat untuk kemudian dipersiapkan sebagai lokasi perayaan. Perlu saya sampaikan bahwa di lokasi lain seperti Lembah Rantepao, lokasi yang sama selalu digunakan untuk upacara pemakaman, tidak berganti-ganti seperti di Tóndong. Dalam hal ini, biasanya ditemukan balok-balok batu yang didirikan di lokasi perayaan (simbuang) (seperti yang telah disebutkan sebelumnya), disusun melingkar atau dalam dua baris. Kerbau kurban diikatkan pada batu-batu ini. Di Tondong, tiang kayu digunakan untuk tujuan ini.

Pagi-pagi sekali sehari sebelum pemakaman, peti jenazah dibawa ke tempat yang telah dihias untuk upacara. Sebuah usungan jenazah (sarigan) yang dibalut kain indah (gaseda) digunakan untuk tujuan ini. Para anggota keluarga laki-laki membawa peti jenazah (rapasan) yang diletakkan di atas usungan jenazah dan seluruh kerabat lainnya mengikuti prosesi. Di dalam rumah kecil yang khusus dibangun untuk mendiang, peti jenazah yang diselimuti gaseda diletakkan di atas panggung yang menjorok. Janda dan anak-anaknya duduk di ruangan rendah di belakangnya, di mana mereka tetap berada dalam kurungan yang mengerikan hingga upacara keesokan harinya selesai. Bersamaan dengan pemindahan jenazah, upacara bangun (tau-tau) yang melambangkan roh jahat, diletakkan tepat di bawah peti jenazah agar dewata yang ditakuti dapat melihat bahwa ia telah menerima semua penghormatan yang pantas diterimanya dan bahwa upacara dapat diselesaikan tanpa gangguan atau gangguan. Keesokan paginya, bagian yang lebih menyenangkan dari upacara pemakaman dimulai di mana hampir tidak ada



Pelat IX Upacara Pemakaman di Desa Tondong.

pembicaraan tentang duka cita.

Baru pada hari ketiga pemakaman terakhir peti jenazah dilakukan di makam batu tanpa upacara lebih lanjut. Dibawa ke liang oleh anggota keluarga laki-laki, peti jenazah diangkat dengan tangga bambu dan diletakkan di lantai makam atau, karena biasanya makam keluarga, di atas peti jenazah yang sudah ada. Air pemakaman, semua perhiasan dan pakaian, kecuali senjata — detail yang sangat menarik — diberikan kepada almarhum, begitu pula topi dan bantalnya. Suku Toraja sangat menghormati liang dan siapa pun yang berani memasuki makam batu seperti itu akan langsung membayarnya dengan nyawa menurut keyakinan kuat penduduk asli. Merampok liang dianggap sebagai pelanggaran paling serius dalam hukum pidana Toraja dan dapat dihukum mati dalam keadaan apa pun. Mengingat keengganan penduduk asli yang ekstrem

untuk memasuki makam-makam ini, pembobolan kemungkinan besar selalu dilakukan oleh orang luar. Kejahatan semacam itu ditebus dengan cara ditenggelamkan, di mana pelaku didorong ke dalam air dengan lutut terikat tinggi ke tubuhnya.

Pakaian berkabung tidak diwajibkan oleh hukum di kalangan suku Toraja; namun, merupakan kebiasaan bagi kerabat perempuan terdekat untuk membungkus diri mereka dengan kain hitam dan menutupi kepala mereka dengan tudung berumbai hitam. Hal terakhir ini khususnya menarik minat saya karena saya menemukan tudung yang persis sama di Kalimantan Utara Britania, hanya saja berwarna biru tua, bukan hitam, yang dikenakan oleh perempuan Dusun di sana sebagai pelindung dari sinar matahari. Saya berhasil mendapatkan satu contoh tudung berkabung dengan susah payah dan hanya melalui campur

tangan pribadi dari Paringin. Penjualan penutup kepala ini, yang disebut "pasen", menurut pendapat masyarakat bertentangan dengan adat istiadat yang baik. Lebih lanjut, tudung tidak dilepas selama masa berkabung dan karena hanya dibuat berdasarkan kasus per kasus, penggantian tidak dapat dilakukan segera.

Sebagaimana telah disebutkan terserah kepada para perempuan untuk memutuskan apakah mereka ingin mengenakan pakaian berkabung. Namun, setelah mereka memutuskan untuk melakukannya, kepatuhan yang paling ketat terhadap peraturan terkait harus dipatuhi. Seorang perempuan yang mengungkapkan dukacitanya di depan umum dengan cara ini tidak diperbolehkan makan makanan matang apa pun sejak hari kematiannya hingga pemakaman terakhir jenazahnya tetapi harus hidup hanya dengan tanaman mentah. Karena disentri parah hampir selalu disebabkan oleh pola makan yang tidak lazim, kebiasaan ini baru-baru ini dilarang keras oleh pemerintah.

Saya kini kembali ke pesta pemakaman yang berlangsung selama kami hadir. Kemunculan kami menimbulkan kegaduhan luar biasa dan aktivitas yang tadinya ramai tiba-tiba hening. Semua mata tertuju pada kami ketika paríngin menghampiri kami dengan segala tanda malu yang amat sangat untuk menyambut kami. Kami menjabat tangannya dengan santai dan menjelaskan bahwa kami datang secara kebetulan tetapi kemudian bertanya apakah kami boleh tinggal dan menyaksikan perayaan tersebut sebentar. Karena terkejut teman kami pun setuju dan setelah para bangsawan Toraja lainnya juga datang menyambut kami, Paringin sendiri yang memandu kami berkeliling area perayaan untuk memberikan penjelasan yang diperlukan. Atas permintaan kami, sang pangeran memberi isyarat untuk melanjutkan perayaan yang sempat terhenti tetapi setelah itu tampaknya tak seorang pun memperhatikan



151. Kalung Boneka Pemakaman (tora-tora).

kami. Itu adalah pemandangan menakjubkan yang terbentang di depan mata kami dan saya masih menganggap diri saya beruntung karena mungkin menjadi orang Eropa pertama yang menghadiri festival Toraja yang paling menarik ini (lihat Plat IX).

Di lapangan perayaan, yang dikelilingi semak-semak bambu, tiga baris gubuk atap kecil tersusun dalam susunan persegi panjang. Dilihat dari sisi terbuka persegi panjang tersebut jenazah dibaringkan di sisi kiri dalam sebuah struktur berpuncak lengkung yang menjulang tinggi di atas gubuk-gubuk di sebelahnya. Peti jenazah yang dihias dengan indah dengan selimut, berdiri bebas di atas panggung di bagian depan. Anggota keluarga perempuan dewasa dan anak-anak yang harus tetap tinggal di sana hingga akhir perayaan berjongkok di ruangan di belakang. Anggota keluarga laki-laki yang telah dewasa memiliki tempat di ruang terbuka di bawah, sementara kerabat jauh dan sahabat almarhum serta paríngin, berada di gubuk-gubuk di sebelahnya. Tau-tau diletakkan di tanah di bawah peti

jenazah. Boneka itu didandani dengan jubah indah berwarna-warni dan dihiasi dengan tora-tora, kalung yang terbuat dari gigi buaya yang dirancang khusus untuk tujuan ini. Gigi buaya, yang diyakini memiliki kekuatan rahasia khusus, merupakan harta berharga di pedalaman pegunungan ini dan oleh karena itu sering kali digantikan oleh tiruan kayu atau gading babi hutan besar. Sebuah perisai dan tombak, serta dua payung kehormatan, diletakkan di depan tandu. Tempat paringin juga ditandai dengan payung tersebut. Pakaian almarhum digantung di depan tau-tau. Gubuk-gubuk di sisi seberang dipenuhi peserta festival lainnya dan kedua jenis kelamin berbaur dalam kelompok-kelompok santai di padang rumput di depan mereka. Deretan gubuk penghubung di latar belakang diperuntukkan bagi para pemotong daging yang menjalankan tugas mereka di sana. Di sepanjang sisi kiri depan utama, sekitar 4 m dari gubuk-gubuk, sebuah tali telah direntangkan setinggi manusia, tempat seikat batang bambu digantung dengan jarak 1 m. Saya tidak dapat memastikan dengan pasti tujuan dari batas ini. Tepat di belakangnya, kerbau-kerbau kurban diikat secara berkala pada tiang-tiang kuat yang dihiasi pelepah kelapa. Akhirnya, bagian tengah area festival ditempati oleh perancah setinggi 4-5 m yang terbuat dari tiang-tiang pohon yang kuat untuk menopang panggung yang dirancang untuk 5-6 orang, yang tujuannya akan saya jelaskan di bawah ini.

Almarhum yang untuk menghormati perayaan ini telah disemayamkan di rumahnya selama lebih dari enam bulan hingga dana untuk pemakaman terkumpul. Perayaan ini mengorbankan delapan ekor kerbau, sejumlah besar babi, dan ayam yang tak terhitung jumlahnya. Sudah menjadi tradisi lama di sini bahwa pada acara-acara seperti itu, paringin menyumbangkan seekor kerbau setengah dewasa. Anak-anak

almarhum masing-masing menyumbangkan seekor kerbau setengah dewasa dan anggota keluarga lainnya bersama-sama menyumbangkan tiga ekor kerbau dewasa, belum lagi beras, kue kering, kopi dan balok (areng) dalam jumlah besar yang harus disediakan keluarga untuk menjamu para peserta perayaan. Sebagai imbalannya, para peserta juga menyumbang dengan murah hati, masing-masing membawa, sesuai kemampuan mereka seekor babi atau unggas atau bahkan mungkin tuak sebagai persembahan perayaan. Semua hewan kurban yang lebih kecil disembelih oleh para pendonor sendiri, sementara kerbau-kerbau tersebut disembelih sesuai ritual khusus. Perlu dicatat di sini bahwa orang Toraja selalu memilih kerbau hitam untuk perayaan kurban semacam itu. Kerbau putih atau kerbau tutul dianggap sebagai barang langka yang sangat berharga. Sebaliknya, di wilayah lain di Sulawesi Tengah seperti Masamba, hewan-hewan berwarna seperti itu dibenci; bahkan, dagingnya dianggap berbahaya bagi kesehatan. Di wilayah Leboni, hanya kerbau putih yang dipilih sebagai hewan kurban.

Di Tondong, kerbau-kerbau diikat ke tiang dengan kerah rotan yang tidak mudah putus sehingga mereka dapat bergerak bebas berputar-putar. Saat kami tiba di lokasi festival, tujuh dari delapan kerbau kurban telah disembelih. Kerbau kedelapan dan terakhir akan mengalami nasib yang sama. Dengan lubang hidung yang melebar karena kegembiraan dan gemetar ketakutan, hewan malang itu harus menyaksikan pembantaian sesama korbannya. Tubuh-tubuh yang dikuliti dipotong-potong di depan matanya dan bau darah yang menjijikkan memenuhi alun-alun. Kulit-kulitnya dibentangkan hingga kering di lantai padang rumput di ruang tengah yang terbuka.

Di antara orang Toraja, kerbau dibunuh dengan tombak tajam bermata lebar yang

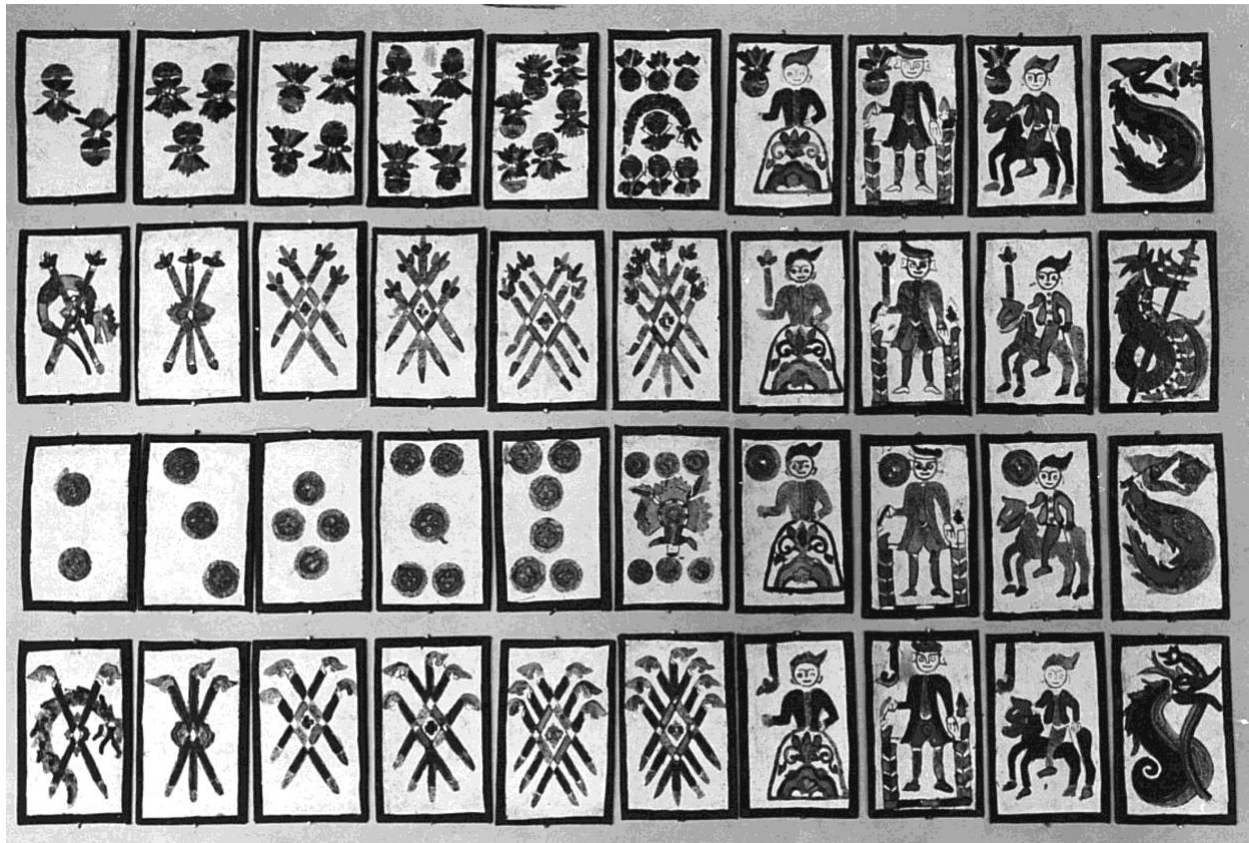


151 a. Lance

khusus digunakan untuk tujuan ini. Terpilih sebagai pembunuh kerbau dianggap suatu kehormatan yang selalu dianugerahkan kepada orang terkuat di desa. Paringin memberi aba-aba untuk memulai dengan kata-kata: "rok tedong!" [bunuh kerbau], lalu orang yang ditunjuk untuk tujuan ini mendekati korban dari belakang, mengitari pasaknya dengan penuh penderitaan dan meraung pelan untuk menjatuhkannya dengan satu tusukan tombak yang tepat ke jantung. Namun, seberapa sering tusukan ini tidak langsung mengenai sasaran, dan kemudian sebuah tontonan mengerikan dimulai, sesuatu yang hampir tidak dapat ditahan oleh saraf orang Eropa, sementara bahkan perempuan dan anak-anak Toraja termuda pun dapat menyaksikan, bercanda dan tertawa saat hewan itu menggeliat kesakitan di tanah dan merontar-ronta liar. Namun, metode pembunuhan ini masih manusiawi dibandingkan dengan pembantaian yang benar-benar mengerikan dengan tebasan pedang yang sengaja dibuat lemah seperti yang kemudian saya saksikan di Leboni. Perlu dicatat juga bahwa pada upacara pemakaman para bangsawan, kerbau-kerbau yang disembelih dihiasi bunga dan tanduknya diwarnai kuning.

Toraja raksasa yang bertugas sebagai pembunuh kerbau di Tondong melakukan tugasnya dengan sangat baik dan kor-

ban terakhir dari delapan korban jatuh diam-diam ke tanah seolah disambar petir. Gumaman penuh kegembiraan menggema di mata dan lengannya yang kuat. Kerbau yang disembelih segera dikuliti dan kulitnya, seperti yang lainnya, dibentangkan di atas rumput untuk dikeringkan. Jenazahnya diseret ke tempat pemotongan daging. Peristiwa yang terjadi di sana benar-benar menjijikkan. Orang-orang benar-benar berlumuran darah. Pemandangan menjijikkan ini semakin diperparah oleh sejumlah remaja laki-laki yang, sambil menjerit kegirangan, sibuk menyendok darah hewan yang disembelih dari rongga tubuh yang telah disayat dengan tangan mereka dan mengumpulkannya, beserta isi perut dan potongan-potongan kecil kotoran dalam wadah bambu. Daging kerbau dipotong empat, daging babi dibelah dua dan dibawa ke panggung utama yang telah disebutkan sebelumnya. Para pria yang bertugas di sana memotongnya menjadi beberapa bagian saat mereka tiba untuk dibagikan kepada masyarakat. Pembagian berlangsung sebagai berikut: Salah satu dari empat orang di atas, sang pembicara, melangkah maju dan memanggil nama seorang peserta dengan suara lantang dan nyaring. Setelah menerima jawaban, ia akan melemparkan jatah yang dimaksud ke kaki mereka. Teriakan yang mengiringi lemparan itu secara stereotip adalah: "Ini untuk Paringin Tandebua! Ini untuk A! Ini untuk B!" dst. Pembagian selalu dimulai dengan sang pangeran. Setelah pembagian selesai dan setiap peserta telah menerima jatah mereka dan dengan hati-hati membungkusnya dengan daun hijau atau meletakkannya di dalam wadah bambu untuk dibawa pulang, banyak kegiatan memasak dan pesta dimulai di lapangan festival. Para wanita menikmati kopi mereka sementara para pria mengedarkan poci balok. Permainan kartu dan sabung ayam mempersingkat waktu dan sorak sorai meriah



152. Kartu Remi Toraja.

memenuhi alun-alun, yang hanya dihadiri oleh anggota keluarga, yang ditempatkan di ruangan di belakang peti mati sebagai peserta diam, yang dikecualikan.

Perasaan yang menyelimuti kami sebagai tamu yang tak terlibat pada upacara pemakaman yang mencemooh keseriusannya ini sama sekali tidak menyenangkan. Bayangkan saja situasi yang sungguh menantang! Jauh di atas tanah, peti jenazah yang dihias berisi jenazah dipajang dan di belakangnya duduk para kerabat yang berduka sebagai penonton yang diam tak tergerak. Namun, di tengah latar belakang yang muram ini, muncul keramaian kerumunan yang dihias meriah, mengingatkan pada perayaan rakyat yang meriah. Di atasnya tercium aroma harum darah hewan kurban yang disembelih, dan kami menikmati tontonan ini dalam suhu di atas 40°C!

Kapten Knechtman sudah meninggalkan saya

ketika kerbau kurban terakhir disembelih. Hanya tugas saya sebagai reporter yang membuat saya bertahan lebih lama. Saraf saya pun memberontak terhadap keharusan tinggal lebih lama dan raut wajah saya berubah. Dengan senyum ironis, Paringin bertanya apakah saya kurang sehat. Padahal, saya sudah muak dan takut pingsan kapan saja. Saya membiarkan diri saya dituntun keluar dari lingkaran dan berbaring basah kuyup keringat dan darah di bawah semak bambu, senang telah lolos dari atmosfer mengerikan ini. Setelah agak pulih, saya bergegas menyusul rekan saya sebelumnya tanpa pamit lebih lanjut yang bernasib sama dengan saya. Butuh beberapa waktu bagi kami untuk kembali seimbang.

Kembali ke desa utama Tondong, saya mengambil serangkaian foto termasuk salah satunya, pohon ficus yang indah berdiri di ruang terbuka dekat penginapan kami. Pohon



itu dihormati oleh penduduk sekitar sebagai rumah Dewata. Batang pohon yang menghadap ke barat dipenuhi jimat dan sesaji sirih. Ketika saya tiba di sana dengan kamera saya, sekelompok perempuan dan gadis berkemah di bawah naungan pohon, berbincang-bincang dengan penuh semangat dengan para prajurit kami. Sebuah foto indah yang ingin saya abadikan. Sayangnya, para perempuan yang berlari ketakutan merusak kegembiraan saya. Semua janji hadiah tidak terbukti dan para perempuan cantik itu pun pergi.

Kampung Tondong terdiri dari sejumlah besar gubuk dan rumah yang tersebar di perbukitan. Di antaranya terdapat rumah-rumah kayu megah bercat indah, yang belum pernah saya temukan sekokoh dan semurni gayanya bahkan di Neneng. Yang terindah di antaranya adalah dua rumah besar milik Paringin Tan-

153. Di atas. Rumah Paringin Tandebua di Tondong.

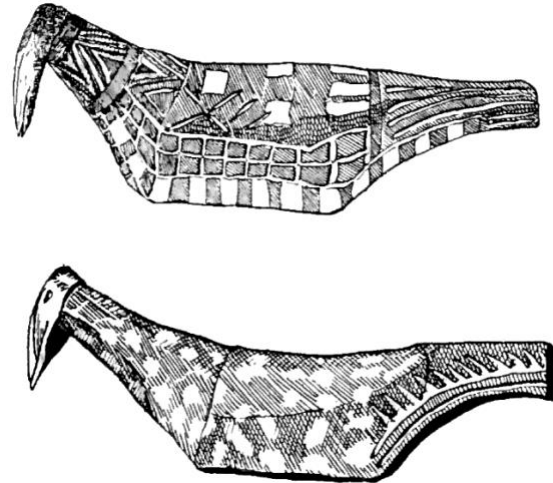
154. Di bawah. Gubuk-gubuk padi Paringin Tandebua di Tondong.





155. Topi upacara kayu dari Tondong.

debua dan putranya yang hiasan tanduknya pasti telah merenggut nyawa sekawanan kerbau. Gubuk-gubuk lumbung padi di seberang rumah-rumah ini juga dilengkapi perabotan yang sama megahnya. Karena hampir seluruh penduduk desa telah pergi untuk menghadiri upacara pemakaman, saya dapat memotret dengan bebas dan sepuasnya. Namun, saya harus mengaitkannya dengan alasan yang sama mengapa hasil etnografi saya di Tondong, meskipun secara kualitatif sangat memuaskan, secara kuantitatif masih kurang. Karena begitu seorang Toraja duduk untuk berpesta dan bermain, ia tidak dapat dibujuk untuk pergi lagi dan kali ini pun, sudah larut malam ketika Paringin kembali bersama sejumlah warga desanya. Mereka membawakan saya berbagai barang untuk dibeli. Di antara mereka terdapat beberapa benda yang sangat langka yang perolehannya dapat dianggap sebagai suatu keberuntungan. Benda-benda ini terutama mencakup beberapa Tora-Tora, serta serangkaian tujuh topi upacara kayu yang disebut "uru", masing-masing dengan gaya berbeda, dihiasi dengan ukiran dan lukisan ornamen yang kaya. Topi-topi ini dikenakan oleh para tetua desa pada

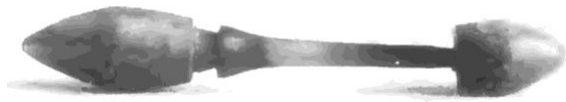


156. Patung burung berukir sebagai hiasan rumah

perayaan Mabua dan merupakan ciri khas Tondong Toraja. Jika padi di tangkai terserang penyakit, serangan serangga, atau sejenisnya, Paringin mengadakan Mabúa, sebuah pertemuan untuk memanggil roh-roh padi. Selama ritual ini, para peserta wajib mengenakan "úru-uru". Mantra utamanya terdiri dari pembacaan mantra dan doa-doa yang diiringi dengan upacara pengorbanan yang tak terelakkan.

Di Tondong, saya juga menerima beberapa figur burung kecil yang diukir dan dicat dari kayu, jenis yang konon digunakan sebagai dekorasi atap pelana, tetapi kemungkinan besar digantung di bawah punggung bukit sebagai ornamen atau hiasan. Saya sendiri belum pernah melihat yang seperti ini dalam aplikasi ini. Karya-karya yang dibawa kepada saya menunjukkan dua motif yang berbeda: "buku", burung merpati, dan "londong", ayam jantan.

Malam yang hangat dan menenangkan mendorong kami untuk begadang. Jadi, setelah makan malam, saya memanggil palolo, penyihir desa, pendeta, dukun, atau apa pun namanya, seorang pria tua bermartabat yang sangat memahami sejarah sukunya. Ia bergabung dengan sekelompok kecil tetua desa lainnya. Pertama-tama saya mentraktir semua orang



157. Sumbat penis Toraja.

dengan cerutu untuk membangkitkan semangat mereka, lalu dimulailah rentetan pertanyaan yang membuat kami tetap bersama hingga lewat tengah malam. Asisten saya Ramang, bert-indak sebagai penerjemah kami dalam kasus-kasus yang sangat sulit. Bagian terpenting dari hasil percakapan ini diceritakan di bawah ini.

Saya bertanya apa yang terjadi pada jiwa seseorang setelah kematian dan saya menerima jawaban yang puitis dan menyentuh hati: "Jiwa orang yang meninggal segera naik ke surga setelah kematian, tempat roh-roh baik berdiam secara permanen. Di sana ia hidup dan mati beberapa kali, lalu kembali ke bumi sebagai semut hitam di akhir metamorfosisnya. Jika orang membakar lereng gunung dan hutan yang menjadi rumah bagi hewan-hewan ini, jiwa semut juga ikut terbakar, melayang kembali ke surga bersama asap dan tinggal di sana selamanya." Semut hitam besar dengan demikian dianggap sebagai hewan suci oleh orang Toraja dan tidak pernah dibunuh dengan sengaja.

Kehidupan percintaan orang Toraja dijelaskan melalui beberapa pernyataan Palolo, yang direproduksi di sini. Perlu dicatat bahwa orang Toraja dianggap paling erotis di antara semua suku di Sulawesi Tengah dan temperamen optimis mereka tampaknya menegaskan hal ini. Hal ini juga ditunjukkan oleh penggambaran orang Toraja yang sebagian besar cabul tetapi terutama oleh kebiasaan menggunakan sumbat penis yang masih tersebar luas di beberapa daerah seperti Makale, Sengala dan Mikindink, dan yang sulit kita pahami. Untuk pemahaman yang lebih baik tentang ornamen genital yang sangat unik ini, saya lampirkan ilustrasi dari

"paku" tersebut sebagaimana orang Toraja menyebutnya dari Makale.

Alat yang disebut *talede* ini biasanya terbuat dari tulang kerbau. Untuk menggunakannya, penis pria harus ditusuk secara diagonal dari atas ke bawah di belakang kepala penis. Prosedur biadab ini biasanya dilakukan pada usia muda, segera setelah pubertas, dan operasinya pasti sangat menyakitkan. Meskipun demikian, semua pria muda menjalaninya.

Senggama yang dilakukan dengan *talede* tampaknya memberikan kenikmatan yang begitu intens kepada perempuan Toraja sehingga seorang gadis yang ingin menikah bahkan tidak akan mempertimbangkan pelamar tanpa *talede*.

Pancang dimasukkan ke dalam penis sedemikian rupa sehingga salah satu ujung yang lebih tebal mengarah ke bawah dan ujung atas kuku menjorok ke depan. Karena manipulasi bedah yang kasar ini sangat sering mengakibatkan penyakit serius dan bahkan kematian, pemerintah baru-baru ini merasa perlu untuk menjatuhkan hukuman berat bagi peningkatan maskulinitas semacam itu.

Mencukur bulu kemaluan, sebagaimana adat di Luwu, tidak dikenal oleh perempuan Toraja. Perempuan dan gadis-gadis yang lebih baik di antara mereka seperti perempuan Luwu, mengenakan celana dalam pendek di balik rok tenun tangan mereka.

Sebuah pernyataan cinta Toraja terjadi di wilayah Tondong sedemikian rupa sehingga seorang pemuda yang terpikat akan menguntit kekasihnya ketika ia datang ke mata air untuk mengambil air pada jam yang ditentukan seperti rutinitas sehari-harinya. Di sini ia bertanya apakah ia siap menikah dengannya. Sang gadis hanya menjawab "ya atau tidak" dan segera pergi. Keesokan harinya, adegan ini terulang kembali dengan cara yang persis sama. Jika jawabannya ya, ini dianggap sebagai perjanjian yang mengikat dan pemuda tersebut meng-

habiskan malam yang sama dengan gadisnya, dengan demikian secara resmi menyegel ikatan tersebut. Perayaan pernikahan sama sekali tidak dikenal. Orang tua tidak memiliki pengaruh yang menentukan terhadap keputusan anak-anak mereka. Namun, jika mereka menyatakan bahwa menantu laki-laki mereka diterima biasanya ia akan membawakan mereka hadiah. Di distrik Makale, seorang pemuda menyatakan cintanya kepada gadis yang diinginkannya sebagai istri dengan meminta sirih dari dompetnya. Jika sang pelamar dipersilakan menemui gadis tersebut sang gadis akan merespons dengan meminta jeruk nipis dari kaleng milik pemuda tersebut. Ini menegaskan jawaban "ya". Jika sang gadis tidak merespons, ini adalah penolakan yang jelas, penolakan yang sungguh-sungguh.

Sebagaimana orang Toraja membenci segala macam upacara ketika membangun rumah tangga baru ia memutuskan ikatan Hymen dengan cara yang sederhana. Salah satu pihak memberi tahu pihak lainnya secara damai tentang keputusannya untuk menikah lagi dan setelah itu pasangan tersebut berpisah dengan harmonis. Dalam kasus seperti itu, anak-anak di bawah umur selalu tinggal bersama ibu mereka. Namun, dalam kasus anak yang telah cukup dewasa untuk berpikir mandiri, anak-anak tersebut bebas menentukan apakah mereka ingin mengikuti ayah atau ibu mereka. Setiap orang Toraja diperbolehkan memiliki beberapa istri sekaligus tetapi adat istiadat yang baik mengharuskan setiap istri tinggal di rumahnya sendiri. Dengan demikian hanya orang kaya yang mampu memiliki beberapa istri. Menurut adat kuno, perselingkuhan dalam keadaan terang-terangan dapat dihukum mati. Namun, mengingat moralitas seksual masyarakat yang lemah, ketentuan yang keras ini selalu diubah menjadi denda yang dianggap cukup sebagai tebusan dengan satu atau dua ekor

kerbau.

Gadis-gadis Toraja diizinkan untuk mencintai dengan bebas. Anak-anak yang lahir di luar nikah sama sekali tidak dianggap aib dan mudah dikenali oleh suami setelah pernikahan berikutnya.

Kehamilan seorang perempuan dikaitkan dengan sederet adat dan aturan khusus yang dipatuhi secara ketat. Misalnya, lantai bawah rumah yang ditempati perempuan hamil tidak boleh disapu selama masa kehamilan karena akan mengganggu roh jahat yang menunggu kesempatan untuk menyakiti perempuan hamil tersebut dan akan membalas dendam. Demikian pula, perempuan hamil tidak boleh duduk membelakangi pintu karena dapat menyebabkan keguguran. Ia juga tidak diperbolehkan duduk di dekat pintu karena jika tidak, anak tersebut mungkin tidak akan lahir.

Seorang perempuan yang sedang melahirkan tidak diperbolehkan memakan ikan busuk sebelum kelahiran anak, hidangan favorit dalam kehidupan sehari-hari dan seperti telur busuk, merupakan makanan khas Toraja.

Kelahiran berlangsung dalam posisi duduk di bawah bantuan bidan, yang akan mengambil anak dan memotong tali pusar menggunakan serpihan bambu yang tajam. Arwah (lolona) dikuburkan di dekat rumah dan sebuah meja persembahan diletakkan di depannya. Sang ibu dilarang bekerja di ladang selama sebulan.

Anak-anak yang lahir mati selalu dikuburkan di kuburan tanah begitu pula anak-anak kecil yang meninggal setelah lahir dan belum bisa makan nasi sendiri. Mereka juga dimakamkan di dekat desa. Namun, anak-anak yang lebih besar dipindahkan ke makam keluarga setelah kematian mereka.

Izinkan saya juga berbagi beberapa detail tentang sistem peradilan Toraja.

Utang ayah diwariskan kepada putra dan cucunya hingga lunas. Suku Toraja tidak

mengenal bunga dalam pengertian kita tetapi kreditur memberikan kompensasi yang cukup besar dengan mengklaim sawah debiturnya yang selalu dianggap sebagai harta paling berharga sebagai jaminan. Debitur harus menggarap sawah tersebut tetapi hasilnya tetap menjadi milik kreditur tanpa dipotong dari utang. Prosedur ini berlanjut hingga utang lunas dan kemungkinan besar akan mendorong debitur yang paling lalai sekalipun untuk ber-

tindak cepat.

Untuk pencurian di mana barang curian dapat diambil kembali dari pencuri, diwajibkan untuk membelenggu di depan umum ke tiang bambu selama satu hingga dua bulan dan selama waktu tersebut desa harus menyediakan makanan bagi tahanan. Namun, barang curian yang tidak dapat diambil kembali dihukum dengan menjual pencuri sebagai budak, asalkan hukumannya berhasil karena bahkan di Sula-



158.
Produksi
tuak.

wesi, seseorang tidak menggantung seseorang yang tidak dimilikinya.

Pembakaran di desa sendiri merupakan pelanggaran yang sama sekali tidak dikenal. Namun, jika dilakukan oleh orang asing, mereka menuntut kompensasi dari kampung mereka. Penolakan untuk memberikan kompensasi yang memadai dianggap sebagai casus belli dan berujung pada pecahnya permusuhan.

Hal di atas, tentu saja, tidak sepenuhnya mencerminkan kode moral Toraja. Namun, siapa pun yang memahami kesulitan luar biasa yang dihadapi dalam memperoleh informasi tersebut dari penduduk asli, yang sangat curiga terhadap pertanyaan semacam itu dan dicengkeram oleh prasangka takhayul—terlepas dari kendala bahasa—akan mengerti mengapa saya senang dengan hasil diskusi malam kami di Tondong ini, meskipun belum lengkap yang membutuhkan kesabaran dan ketekunan yang jauh lebih besar daripada yang terbayangkan setelah membacanya.

Tondong-Rantepao, 7 Oktober.

Sangat disayangkan putra saya, Ramang, yang tergesa-gesa menjalin hubungan dengan seorang gadis Toraja di Tondong kami berangkat pagi-pagi sekali untuk mencapai kota terpenting di negeri ini, Rantepao, tepat waktu. Kami berbelok ke kanan, menuju Pegunungan Sesean yang menjulang tinggi setinggi 2.176 meter. Sesekali, kami menemukan tumbuhan runjung yang tumbuh di lekukan-lekukan di dataran tinggi yang gundul. Mereka menyerupai pohon larch asli kami. Kayunya yang berserat indah dianggap sebagai bahan bangunan yang berharga. Penduduk asli menyebutnya Camara. Laterit merah terlihat di mana-mana. Ladang jagung penduduk asli membentang jauh di lereng-lereng tinggi sementara dasar lembah ditutupi dengan sawah. Karena kekurangan kayu yang terkenal di daerah ter-

sebut, gubuk-gubuk ladang yang didirikan di luar desa-desa dibangun dari bambu yang kurang tahan lama dengan atap lalang. Setelah pendakian curam selama dua jam kami menyeberangi daerah aliran sungai di pelana punggung gunung. Puncaknya mencapai ketinggian 1.440 m. Tak lama sebelum itu, kami melewati sebuah desa kecil yang dilindungi parit dalam yang keterpencilannya memberi saya harapan untuk menemukan harta karun etnografi. Sayangnya, penelitian yang kami lakukan sama sekali tidak membuahkan hasil. Hampir semua penduduk desa sedang bekerja di ladang dan beberapa perempuan serta anak-anak yang masih tinggal di rumah begitu ketakutan dengan kedatangan kami hingga mereka berlarian melewati pagar dan melarikan diri. Setelah melewati puncak sebuah jalan setapak pendek membawa kami ke sebuah titik yang menawarkan pemandangan yang luar biasa. Titik pandang kami yang tinggi di punggung Pegunungan Sesean memungkinkan kami untuk melihat jauh ke seberang bentangan pemandangan pegunungan yang luas, hingga ke Rantepao di kejauhan di cakrawala. Sayangnya, pemandangan yang tak tertandingi indahnya itu agak tertutup oleh kabut. Sejak saat itu, kami berjalan cepat menyusuri punggung gunung untuk beberapa saat dan lereng Pegunungan Sesean yang menurun ke arah Rantepao tampak jauh lebih rimbun dan subur daripada sisi Tondong.

Pada suatu titik, kami melewati hutan aren yang sesungguhnya milik sebuah desa kecil yang terletak tinggi di atas kami di lereng. Seperti yang ditunjukkan oleh alat penyadap tuak yang terpasang di hampir semua pohon aren ini, serta banyaknya aren yang sudah mati karena darah, konsumsi balok tampaknya cukup tinggi di sini. Agak lelah dan haus karena perjalanan mendaki gunung, saya memutuskan untuk menggabungkan istirahat



159. Tempat pengorbanan di Lembah Rantepao.

sejenak dengan mencicipi tuak di tempat yang menarik ini. Keputusan ini disambut dengan antusiasme yang tulus oleh teman-teman saya dan dengan semangat membara yang membara, salah satu dari mereka mulai memanjat salah satu batang pohon aren yang tinggi. Berteduh nyaman di bawah naungan tembok desa, saya menikmati kelincahan pendaki yang bagaikan monyet. Pada tunggul tandan buah aren yang baru dipetik, pemiliknya dengan terampil mengikatkan tabung bambu yang cukup besar untuk menampung darah aren yang mengalir. Kendi unik ini kemudian segera diambil oleh lelaki Toraja saya dan diberikan kepada saya untuk dicicipi. Sungguh, sari aren segar ini sungguh menawarkan kesegaran yang tak ternilai harganya, dan ketika dikatakan tentang para peminum berat Balok di wilayah ini bahwa mereka bahkan tidur di bawah pohon

aren mereka agar tidak melewatkan kepenuhan wadah anggur mereka, saya kini dapat lebih memahami hal ini. Karena minuman ini memiliki efek memabukkan yang kuat terutama jika seseorang tidak terbiasa, saya puas dengan seteguk penuh dan menyerahkan sisanya kepada anak buah saya yang sama sekali tidak tampak cemas. Namun Nemesis sudah mendekat. Karena perampokan kami tidak luput dari perhatian dan hati pemilik pohon aren juga berdarah ketika kejahatan kami terbongkar. Meratapi hilangnya minuman malamnya, pria pemberani itu bergegas menghampiri. Rengennya baru mereda setelah ia mengantongi setengah gulden sebagai kompensasi. Balsem ini terbukti sangat menyembuhkan hatinya yang terluka sehingga ia bahkan menawarkan diri untuk membelikan kami sekaleng balok kedua, tentu saja dengan tambahan setengah

gulden. Namun, karena khawatir dengan barang bawaan saya, saya dengan tegas melarang anak buah saya memanfaatkan tawaran ini. Perjalanan kami masih panjang dan turunan yang sulit menanti, jadi saya segera berangkat.

Punggung bukit kini mulai menurun tajam, dan di bagian-bagian tersulit, jalan setapak yang dibuat oleh perwakilan pemerintah di Rantepao harus diledakkan langsung dari bebatuan keras menggunakan bahan peledak dalam jumlah besar. Bangga akan karyanya, ia sesekali membuat klaim yang agak berani bahwa pembangunan jalan setapak ini menghabiskan lebih banyak mesiu daripada pengepungan Paris.

Lebih jauh ke bawah, jalan setapak menjadi jauh lebih baik dan lebih lebar, memungkinkan perhatian lebih besar terhadap lingkungan sekitar daripada sebelumnya. Di daerah yang lebih rendah ini, penduduk asli telah berhasil mengubah lereng yang masih curam menjadi

lahan pertanian dengan keterampilan luar biasa melalui sistem terasering yang dibangun dengan cermat. Sawah dan ladang jagung pegunungan, di samping kebun tembakau dan kebun sayur menunjukkan semua tahap pertumbuhan dan bersama dengan pohon palem Aren yang tersebar, daerah ini memberikan karakter lahan pertanian yang terawat baik. Kawanan gagak yang berisik, burung beo yang terbang cepat dan memekik, serta burung pemangsa yang berputar-putar sangat memeriehkan lanskap yang tenang. Semakin dalam kami turun, alam menjadi semakin kaya dan semakin sering kami menjumpai desa-desa. Tak satu pun dari mereka kekurangan lapangan perayaan dengan deretan batu yang familiar untuk mengikat kerbau kurban. Yang juga menarik perhatian saya adalah penumbuk padi batu besar yang umum di wilayah ini, yang berdiri di depan setiap rumah, serta semacam lumpang panjang berbentuk kano dengan

160. Stasiun Pemerintah Rantepao.



lubang-lubang terpisah untuk menumbuk padi dan jagung. Di mana-mana saya melihat para perempuan menenun di udara terbuka, tetapi hanya pada kain biasa tanpa pola. Mewarnai kain tampaknya tidak dikenal oleh orang Toraja.

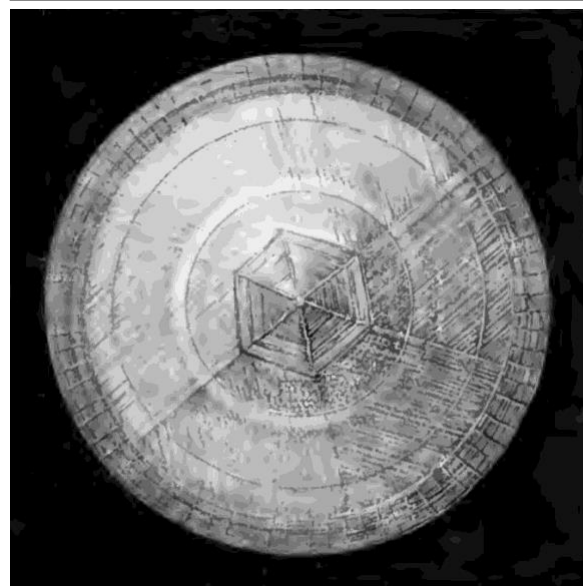
Akhirnya kami memasuki lembah Rantepao, yang sejauh ini merupakan lembah budaya terbesar di seluruh negeri. Bahkan beberapa jam jauhnya, kami dapat melihat rumah-rumah di stasiun membentang di hadapan kami. Sejauh mata memandang, yang terlihat hanyalah sawah-sawah yang dibatasi jauh di latar belakang oleh pegunungan terjal yang mirip dengan pegunungan Makale. Perjalanan menyusuri lembah di atas tanggul sawah yang terkadang sulit dilalui dan di tengah panas terik yang tak tertahankan bukanlah salah satu kenangan terindah saya. Kami harus melintasi dataran luas tiga kali untuk mencapai pasar besar Kalambi, sekitar 20 menit dari Rantepao. Pekerjaan berat dilakukan di ladang. Untuk menggali gambut, orang Toraja menggunakan sekop sempit berujung besi bercabang. Untuk memecah tanah mereka menggunakan pasak kayu berat berujung runcing dan untuk memecah gumpalan yang mereka patahkan, pasak yang lebih kecil dengan desain yang sama. Alat yang sama digunakan untuk menyiangi sawah yang sudah diairi agar gambut dapat disingkirkan. Saat bekerja, para pria mengenakan topi jerami anyaman putih dan hitam yang sangat unik, menyerupai mitra uskup. Semakin dekat kami ke Kalambi, semakin sering kami bertemu sekelompok pria dan wanita berpakaian pesta yang kembali dari pasar. Merekalah yang selalu harus mengangkut barang-barang yang mereka tawar, yang mereka bawa dalam bundel besar di punggung atau di atas kepala mereka. Pemandangan langka adalah para penunggang kuda poni kecil yang berbulu lebat. Para pejalan kaki yang menggondong anak babi

yang dibungkus rafia hijau di bahu mereka tampak lucu.

Mendekati tujuan kami, di celah-celah pegunungan di tepi kanan tebing, tinggi di atas kami kami melihat makam-makam batu paling megah yang dapat ditemukan di wilayah Toraja. Makam demi makam ditemukan di mana pun tempat yang cocok dapat ditemukan. Keputusan saya untuk kembali ke liang-liang ini dari Rantepao untuk memotretnya segera dibuat. Namun, pertama-tama, saya ingin ber-teduh dan beristirahat sejenak.

Saat melewati Kalambi, meskipun sangat lelah, saya tak kuasa menahan diri untuk mengamati dari dekat kehidupan dan aktivitas 500-600 orang Toraja yang berkumpul di sini yang luar biasa ramai. Hanya secara kebetulan saya berhasil sampai di pasar yang berlangsung setiap lima hari. Keramaian utama pasar sudah berakhir saat itu, tetapi masih banyak hal menarik yang dapat dilihat. Yang paling saya sambut adalah tumpukan buah-buahan dari pedagang buah yang membentuk piramida-piramida harum dan hanya dengan memakan setengah ikat pisang raja yang berair, saya dapat mencurahkan perhatian penuh pada

161. Topi pria dan wanita Toraja.





162. Jembatan bambu dekat Rantepao.

kenikmatan pasar lainnya. Para perempuan pedagang pasar, berjongkok berdekatan di atas tikar yang dibentangkan di tanah, mengenakan topi rafia bertepi lebar dan runcing, yang di baliknya wajah mereka sepenuhnya tersembunyi, sehingga tampak seperti jamur raksasa dari kejauhan.

Kalambi adalah pasar terpenting di negara ini. Karena semuanya bertemu di sini dari jauh, kita bisa mendapatkan gambaran yang cukup lengkap tentang area produksi di sekitarnya. Hanya di pasar inilah hewan besar seperti kuda dan kerbau dipelihara. Saya merasa tradisi mengikatkan jaring anyaman rumput yang digantungkan pada tali gendong di sekitar anak babi dan babi besar yang ditawarkan untuk dijual sangat orisinal sehingga hewan tersebut harus tetap diam sepenuhnya. Hal ini memungkinkan hewan tersebut mudah disentuh dan dinilai nilainya dan juga sangat praktis untuk diangkut: kita hanya perlu dengan santai melilitkan tali gendongan dengan hewan yang menjerit dan protes di bahu. Dari segi biji-bijian, sayur-sayuran dan buah-buahan, semua

yang bisa dihasilkan negeri ini tersedia. Salah satu komoditas terpenting di Kalambi adalah garam. Saya melihat beragam pilihan anyaman, terutama tikar dengan beragam warna, mulai dari tikar gubuk berukuran satu meter persegi hingga alas piring seukuran telapak tangan untuk menutupi mangkuk makanan. Ada banyak pilihan keranjang dan wadah dengan berbagai ukuran dan bentuk, serta topi dan kupluk untuk pria dan wanita. Area yang luas dipenuhi barang-barang kayu seperti peralatan dapur, penjepit api dan panci, sendok kayu, mangkuk, piring, palung, kapur, tembakau, dan kotak korek api yang terbuat dari bambu, di antaranya, dengan pola hias khas daerah Rantepao. Tak ketinggalan beragam produk tembikar dan tenun, sementara industri besi hanya diwakili oleh barang-barang impor seperti pisau dan peralatan pertanian. Berbagai departemen dipisahkan berdasarkan kelompok; para pedagang juga memiliki akses ke beberapa aula besar berlapis seng yang sangat panas. Aula-aula ini dikelola secara eksklusif oleh pedagang Bugis dan Tionghoa yang menjual

barang-barang impor. Banyak perempuan Toraja yang berjualan di udara terbuka mencari perlindungan dari terik matahari dengan menggantungkan topi jerami mereka di tiang dan menggunakannya seperti payung.

Saya telah berada di Kalambi selama lebih dari satu jam dan Kapten Knegtman beserta seluruh anak buah saya telah lama tiba di Rantepao. Saya mengikuti mereka melewati jembatan bambu yang dibangun dengan gagah berani dan tak lama sebelum pukul 4 pagi, saya pun dapat merasa nyaman di pasangrahan stasiun yang dilengkapi dengan baik. Sayangnya, waktu istirahat yang diberikan kepada saya hanya sebentar. Kapten Knegtman telah menerima kabar buruk dari Palopo di Rantepao yang memerintahkannya untuk kembali secepat mungkin karena alasan resmi. Dalam

keadaan seperti ini, sayangnya kami terpaksa mengubah rute perjalanan pulang kami yang semula direncanakan. Diputuskan untuk mengambil rute terpendek dari Rantepao ke Kambutu dan dari sana mengikuti jalur yang sudah kami kenal melalui Salulimbung dan Pegunungan Balubu untuk kembali ke Palopo. Rute ke Rantepao Salulimbung yang ditempuh dengan berjalan kaki hampir 12 jam, harus diselesaikan dalam satu hari sehingga kami dapat berangkat paling cepat keesokan paginya. Tak ada waktu untuk memikirkannya jika saya ingin setidaknya mengabadikan foto-foto terpenting Rantepao. Meski lelah saya kembali bangkit terutama untuk mengunjungi makam-makam batu yang berjarak sekitar 45 menit. Putra saya harus menemani saya dan tidak terlalu terkesan dengan perjalanan tambahan

163. Puang Maramba, Pangeran Rantepao.





Pelat X. Kuburan Toraja di pegunungan dekat Rantepao.

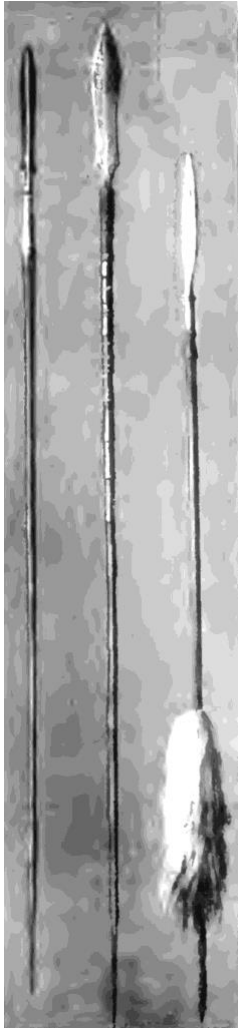
ini. Beberapa pemuda dari Rantepao menjadi pemandu kami dan dengan matahari yang sudah rendah di langit dan untungnya pencahayaan yang tepat untuk lokasi tersebut saya memotret situs pemujaan tersebut (lihat Pelat X). Baru di sekitar situ saya menyadari bahwa taji gunung yang menaungi Liang, seperti batu-batu makam lainnya, merupakan sebuah benteng. Tempat tinggalnya sangat tersembunyi dan nyaris tak terlihat di dataran tinggi puncak gunung.

Dalam perjalanan pulang ke Rantepao, saya mengalami petualangan yang agak tidak menyenangkan dengan salah satu kerbau semiliar yang kawanannya sedang merumput di dasar lembah berawa. Entah mengapa mungkin karena pakaian putih saya, banteng dari kawanannya itu menyerang saya secara tiba-tiba dan hanya lompatan berani yang menyelamatkan saya dari tandukan hewan yang mengamuk

itu, yang kemudian dihalau oleh rekan-rekan saya yang melempari saya dengan batu. Karena penduduk asli, bahkan pemiliknya sendiri, terkadang diinjak-injak sampai mati oleh hewan-hewan yang tak terduga dan berbahaya ini, wajar saja jika sejak serangan ini, saya memiliki rasa hormat yang mendalam terhadap hewan-hewan ini, yang semakin diperdalam oleh kejadian-kejadian serupa berikutnya.

Untungnya, saya tiba kembali di Pasangrahan di mana saya bertemu dengan utusan dari Tarongkong Makale, yang baru saja tiba. Ia menepati janjinya dan mengirimkan saya contoh-contoh tandu jenazah (sarigan) yang dijanjikan beserta talinya ke Rantepao. Sebuah sarung sutra dan rantai jam tangan adalah hadiah balasan saya.

Kini, akhirnya, saya pun berpikir bisa menikmati istirahat yang memang layak tetapi sekali lagi saya tidak memperhitungkan tuan rumah.



164. Tombak Toraja.

Puang Maramba, Pangeran Rantepao beserta rombongan memberi kami kehormatan untuk berkunjung. Kapten Knegtman harus turun tangan membantu saya agar setidaknya saya bisa menikmati makan malam yang baru saja dihidangkan, ayam panggang, dengan sedikit ketenangan pikiran. Ia dengan ramah mengambil alih tugas sebagai tuan rumah, dan ketika saya bergabung dengannya beberapa saat kemudian, tibalah saatnya untuk sekali lagi menggali semua barang barter untuk para tamu terhormat. Puang Maramba adalah seorang pria bertubuh gempal dengan penampilan yang cukup cerdas. Bahkan, ia konon merupakan pedagang hasil bumi yang sangat cerdas dan kaya. Dalam balutan kostum, ia tampak mirip dengan rekannya dari Makale. Jas kenegaraannya juga dihiasi beberapa baris paku kuning berbentuk bintang, di antaranya terdapat Ordo Jingga yang terpampang aneh di dadanya. Saya telah mengizinkannya memilih salah satu perhiasan yang dipajang sebagai souvenir, tetapi pilihan itu sulit baginya. Berkali-kali, kalung dan gelang yang dipajang berpindah tangan dan saya dengan penuh kerinduan berharap seluruh rombongan segera kembali ke penate masing-masing. Baru menjelang malam keinginannya terpenuhi. Dengan rantai arloji pilihan dan janji tak diminta untuk

kembali keesokan harinya sebelum keberangkatan untuk memberikan saya oleh-oleh balasan, pengunjung itu berpamitan dan akhirnya kami berdua saja!



165. Jembatan Toraja di Lembah Rantepao.

Terlalu lelah untuk membuka pakaian saya jatuh ke tempat tidur karena tak peduli dengan kekacauan mengerikan di semua peti yang terbuka dan digelegah. Jiwa saya sudah berada di alam mimpi ketika, setengah tertidur, saya mendengar teriakan melengking menggema di malam hari. Mereka adalah para utusan dari Maramba yang bergegas melalui Rantepao untuk mengumpulkan kuli yang dibutuhkan untuk fajar.

Rantepao-Salulimbung, 8 Oktober.

Saat fajar menyingsing saya kembali bekerja, merapikan barang bawaan yang berantakan. Pukul 06.00, para prajurit kami berbaris lebih dulu, sementara Kapten Knegtman dan saya menunggu kunjungan pagi Puang Maramba



166. Memancing di rawa persawahan.

yang diumumkan, yang memang tiba sekitar pukul 23.00. Ia meminta seorang pria dari rombongannya untuk memberi saya sebuah tombak yang dibawa secara seremonial, sayangnya tombak biasa, serta sepotong kulit kerbau yang ia klaim sebagai perisai. Saya berterima kasih atas niat baiknya, tetapi meminta izin untuk memotretnya. Berdasarkan saran ini, kami setuju (lihat Gambar 163). Setelah berpamitan dengan sang pangeran, kami meninggalkan Pasangrahan dan Rantepao jauh lebih awal dari rencana awal kami.

Singkatnya, saya akan berbagi sedikit tentang Rantepao. Secara umum, tempat ini merupakan replika stasiun Makale yang cukup mirip, mungkin dua kali lebih besar. Di sini, seperti di sana, seorang kapten juga bertugas sebagai petugas administrasi. Tuan "Civiel-gezaghebber" dari Rantepao sedang tidak ada di tempat saat kami tiba. Detasemen militer yang ditempatkan secara permanen di sana jauh

lebih besar daripada Makale dan pos militernya juga jauh lebih luas dan tertata dengan sangat apik. Lokasinya yang jauh lebih romantis turut memperindah keindahan tempat ini. Karena Rantepao merupakan pusat perdagangan, sejumlah pedagang asing telah menetap di sini, mengoperasikan toko-toko yang lengkap. Beberapa dari mereka, terutama orang Bugis, tinggal di rumah-rumah yang cukup indah dan menarik.

Kondisi kesehatan di Lembah Rantepao, yang terletak di ketinggian 784 meter, konon tidak terlalu baik karena cekungan yang dikelilingi pegunungan ini biasanya terpapar panas terik dan rawa-rawa persawahan yang luas memicu wabah malaria. Hanya sedikit yang bisa dilaporkan tentang kondisi jalan, yang baru saya ketahui hanya sampai Kambutu, yang harus kami lalui dalam perjalanan pulang dari Rantepao. Awalnya, kami melewati daerah yang padat penduduk, subur dan bercocok

tanam. Lambat laun lembah di antara barisan pegunungan yang mendekat menyempit, berkelok-kelok tak menentu di antaranya, hingga di ujung Lembah Baubuntu, kami akhirnya melihat Pegunungan Marongka menjulang di hadapan kami. Sepanjang perjalanan, saya hanya melihat sebatang tanaman epifit, yang sulungnya benar-benar melingkari pepohonan dan gugusan bunga putihnya yang harum membuatnya tampak seperti pohon berbunga. Pemandangan yang agak langka di negeri ini.

Yang juga baru bagi saya adalah metode unik yang dipraktikkan di sini untuk menangkap belut kecil penghuni rawa-rawa persawahan. Anak-anak lelaki bertelanjang dada yang dilengkapi jala (salangka) menghentakkan kaki di lumpur dan mendorong keranjang-keranjang berdiri yang mencuat di ujungnya sedalam mungkin ke dalam lumpur. Kemudian, sambil merogoh keranjang dari atas, mereka meraba-

raba tanah dengan tangan mereka untuk melihat apakah ada ikan yang telah menggali ke dalamnya dan dapat dengan mudah ditangkap.

Para kuli angkut Rantepao sangat meropotkan saya. Mereka terbukti jauh lebih feminin dan lemah daripada orang-orang Toraja pegunungan dan karena mereka terus tertinggal saya harus terus-menerus didesak agar tidak kehilangan jejak mereka sepenuhnya. Karena para prajurit dan Kapten Knechtman yang bergegas mengejar mereka, berada jauh di depan saya, selalu ada risiko beberapa kuli akan meninggalkan barang bawaan mereka dan melarikan diri. Untuk mencegah hal ini, saya selalu berada dekat dengan orang-orang, sementara anak laki-laki saya harus berada di barisan paling belakang dalam barisan panjang yang terbentang.

Sesampainya di Kampong Kata di Lembah

167. Lembah Baubuntu.



Baubuntu sekitar tengah hari, kami mulai mendaki menyusuri jalan setapak yang bagus menuju Gunung Konghang dengan ketinggian sekitar 1.200 m. Di beberapa tikungan jalan, angin sepoi-sepoi membawa bau busuk yang menyengat hingga saya hampir tak berani bernapas. Sebagaimana yang diceritakan oleh rekan-rekan saya dan kemudian saya verifikasi sendiri bau mayat ini berasal dari sebuah kuburan yang didirikan di atas bukit di tengah semak belukar, tempat sesosok mayat dikuburkan di atas tanah dalam peti kayu di bawah gubuk kecil berdinding terbuka. Saya diberitahu bahwa ini adalah praktik pemakaman adat di Lembah Baubuntu karena perwakilan pemerintah Rantepao telah melarang keras meletakkan jenazah di dalam rumah-rumah sesuai dengan adat lama dan masih menjadi adat di kabupaten lain.

Dalam perjalanan menuju puncak Konghang kami bertemu dengan beberapa orang dari lembah Toraja yang membawa muatan kayu bakar yang berat. Berkat deforestasi yang gila-gilaan, penduduk telah membuat kemajuan pesat sehingga mereka harus mengambil kayu bakar dari jarak yang jauh namun mereka tampaknya tidak menyadari hal ini. Ke mana pun kita memandang di Toraja, kepulan asap selalu menandakan kehancuran bahkan sisa-sisa hutan yang tersisa. Alasan yang saya sampaikan mengapa bahkan petak-petak hutan terpencil di jurang, yang sama sekali tidak menghalangi pertanian, dibasmi adalah karena babi hutan yang merusak tanaman pangan semakin berkurang di sana. Ini alasan yang agak tidak masuk akal karena jumlah babi hutan di Gurun Lalang yang gundul setidaknya sama banyaknya dengan di kawasan hutan.

Setelah mencapai puncak Pegunungan Marongka yang tandus, jalan setapak membentang berjam-jam di sepanjang lereng pegunungan. Mungkin sekitar 700-800 meter di bawah kami,



168. Orang Toraja dari Lembah Baubuntu.

kami melihat Salu Limbung berkilauan. Lereng berumput curam dengan permukaan yang berbekas mengingatkan saya pada padang rumput pegunungan Alpen Swiss, dan gubuk-gubuk kecil milik keluarga Toraja yang tinggal di sini, yang tersebar, melengkapi gambaran ini.

Pukul 15.00 sore, kami memasuki Kambutu untuk kedua kalinya. Dari sini, mengikuti jalur yang sudah saya kenal, kami turun ke Salu Limbung yang airnya berwarna tanah liat dan

keruh hari ini menandakan hujan deras di hulunya. Pukul 01.30 dini hari, saya adalah orang pertama yang tiba di Kampong Limbung. Kapten Knegtman yang sudah khawatir dengan keterlambatan saya, telah berjalan jauh untuk menemui saya. Saya bercerita kepadanya tentang kesulitan yang ditimbulkan oleh para kuli angkut Rantepao yang saya buru-buru mendahului dari Kambutu dan yang berhasil tiba di Limbung lebih dari satu jam terlambat.

Malam terakhir kebersamaan kami di kamp dirayakan dengan sepiantasnya oleh kami berdua, orang Eropa dengan sebotol Heidsick yang disimpan dengan hati-hati.

Salulimbung-Palopo, 9 Oktober.

Pukul 05.00 pagi, Kapten Knegtman berangkat bersama pasukan untuk mencapai Palopo secepat mungkin. Saya tidak terburu-buru dan memutuskan untuk menelepon kepala desa sebelum pergi untuk membeli beberapa perhiasan yang sebelumnya saya kagumi. Pukul 7.00 pagi, saya pun berpamitan dengan tempat itu, kali ini mungkin untuk selamanya.

Tanpa henti, kami menempuh jarak melintasi pegunungan menuju Lembah Salu Pengu di seberang. Di sini, sekelompok kecil pria dan wanita Toraja berkemah, menuju Palopo untuk berjualan, dan mereka menawarkan saya tempat menginap yang nyaman (lihat Gambar 4). Setelah beristirahat sejenak, kami melanjutkan pendakian ke Balubu. Pendakian kemudian berlanjut menembus hutannya yang megah hingga sekitar tengah hari, pegunungan akhirnya berada di belakang kami dan Lembah Latupa yang indah menyambut kami. Dalam cuaca yang sangat panas kami menempuh bentangan terakhir jalan setapak melintasi dataran menuju Palopo dan tak lama setelah pukul 14.00, saya kembali ke tempat tinggal saya sebelumnya di Pasangrahan Kediaman Luwu, meskipun sangat lelah tetapi selamat

dan sehat walafiat.

Dalam waktu yang relatif singkat, saya telah menyelesaikan tur keliling wilayah Toraja, yang kaya akan kesan dan temuan ilmiah, serta mengenal poin-poin terpentingnya. Rasa simpati saya terhadap orang Toraja yang selalu ceria dan riang semakin dalam dan saya menganggap hari-hari yang dihabiskan bersama mereka sebagai salah satu perjalanan saya yang paling berkesan di Sulawesi Tengah. Mengenai istilah umum "Toraja" yang sering terdengar untuk semua suku di bagian tengah pulau, saya menganggap generalisasi semacam itu menyesatkan. Nama ini semata-mata ditujukan kepada suku-suku yang mendiami pegunungan dan wilayah yang dibatasi oleh Luwu di timur, Boni dan Enrekang di selatan, Mandar di barat, serta Mamuju dan Róngkong di utara.

Di akhir perjalanan ini, saya merasa terpenggil untuk menyampaikan rasa terima kasih yang tulus atas dukungan yang sangat berharga yang saya terima dari Kapten Knegtman dalam kegiatan penelitian dan pengumpulan data saya yang pengetahuannya yang mendalam tentang wilayah dan bahasanya sangat bermanfaat bagi saya.